

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK
MENANAMKAN SIKAP SOPAN SANTUN PADA ANAK
DI RA MIFTAHUL HIDAYAH TAHUN 2021**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjan Pendidikan dalam Ilmu
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

Risna Afifat Damayanti

NIM: 1703106027

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risna Afifat Damayanti

NIM : 1703106027

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK
MENANAMKAN SIKAP SOPAN SANTUN PADA ANAK
DI RA MIFTAHUL HIDAYAH TAHUN 2021**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Maret
2021
Pembuat Pernyataan,



Risna Afifat Damayanti
NIM: 1703106027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185 Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Penerapan Metode Pembiasaan Untuk
Menanamkan Sikap Sopan Santun Pada
Anak di RA Miftahul Hidayah Tahun 2021**

Penulis : Risna Afifat Damayanti

NIM : 1703106027

Jurusan : PIAUD

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan
Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 17 Maret 2021

DEWAN PENGUJI

NOTA DINAS

Semarang, 13 April 2021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan

Sikap Sopan Santun Pada Anak di RA Miftahul Hidayah Tahun 2021

Nama : Risna Afifat Damayanti

NIM :1703106027

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



Sofa Muthohar, M.Ag
NIP.
197507052005011001

ABSTRAK

Judul : Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Sikap Sopan Santun Pada Anak di RA Miftahul Hidayah Tahun 2021

Penulis : Risna Afifat Damayanti
NIM : 1703106027

Skripsi ini membahas mengenai penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah. Kajian ini dilatar belakangi oleh situasi di zaman milenial dimana semua aktivitas dipengaruhi oleh gadget yang dapat mengikis sikap sopan santun, dan akhlak pada setiap orang terutama pada anak-anak. Hal ini terbukti adanya kesulitan pendidik untuk membentuk sikap sopan santun pada anak. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang terjadi seperti: 1) Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah? 2) Bagaimana hasil dari pelaksanaan metode pembiasaan dalam penanaman sikap sopan santun pada anak? 3) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat metode pembiasaan dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Mifathul Hidayah?

Berbagai masalah tersebut dibahas melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di RA Miftahul Hidayah. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dimana

penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara tepat berbagai gejala atau sifat dari setiap individu. Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan kata tertulis seperti hasil wawancara dari beberapa narasumber. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi seperti foto dan data-data penting lainnya.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah berjalan dan berlangsung dengan baik. Anak-anak dapat mengikuti pembiasaan yang diterapkan oleh guru seperti mencium tangan guru, membungkukkan badan ketika lewat di depan guru, mengucapkan salam dan lain sebagainya. 2) Hasil dari pelaksanaan pembiasaan ini yaitu anak mulai terbiasa mencium tangan guru dengan menggunakan hidung, mengucapkan salam di luar maupun di dalam sekolah, berbicara dengan nada yang rendah, dan pembiasaan tersebut juga dilakukan anak pada saat di rumah. 3) ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembiasaan yaitu faktor pendukungnya, lingkungan sekolah yang menekankan supaya anak dapat bersikap sopan santun, sehingga dengan begitu anak akan mengikuti pembiasaan tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan di rumah, dimana anak kurang mendapat perhatian lebih dari orang tua dikarenakan orang tua nya sibuk bekerja. Meskipun begitu, masih perlu adanya dukungan dan kerjasama dari beberapa pihak supaya tercipta suasana yang kondusif ketika penerapan pembiasaan dilaksanakan. Proses ini berlangsung secara bertahap bukan secara instan terlebih pembiasaan yang dilaksanakannya pada

anak, perlu adanya perhatian lebih dan kerjasama dengan berbagai pihak agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Tidak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafa'atnya hingga yaumul akhir.

Kemudian atas selesainya skripsi yang berjudul "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN SIKAP SOPAN SANTUN PADA ANAK DI RA MIFTAHUL HIDAYAH TAHUN 2021".

Peneliti sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselasaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. Selaku dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Walisongo Semarang.

2. H. Mursid, M.Ag. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Sofa Muthohar, M.Ag. Selaku pembimbing dan sekaligus wali studi yang telah banyak sekali memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Para dosen dan staf di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
5. Keluarga besar RA Miftahul Hidayah yang mendukung berjalannya penelitian.
6. Kedua orang tuaku Bapak Muhrisun dan Ibu Hanik Romdhonah yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan, semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini
7. Kakakku satu-satunya M. Kharis Sibyan yang telah mendukung berjalannya skripsi ini.
8. Keluarga besar PIAUD angkatan 2017 teman seperjuangan yang selalu memotivasi kepada peneliti.
9. Tim PPL dan KKN DR Reguler 75 kelompok 73 di kel.

Pongangan, kec. Gunungpati Kota Semarang.
Terimakasih atas dukungan dan doanya.

10. Semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Pada akhirnya peneliti menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu semoga Allah senantiasa memberikan rahmat-Nya. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II : METODE PEMBIASAAN, MENERAPKAN SIKAP SOPAN SANTUN	



A. Deskripsi Teori.....	
15	
1. Metode Pembiasaan.....	
15	
2. Sikap Sopan Santun.....	
38	
B. Kajian Pustaka Relevan.....	
51	
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Sumber Data	61
D. Fokus Penelitian	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Uji Keabsahan Data.....	
67	
G. Teknik Analisa Data.....	
70	
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	
A. Deskripsi Data	74
B. Analisis Data	98
C. Keterbatasan Penelitian	120

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	122
B. Saran	125
C. Kata Penutup	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : VISI, MISI dan TUJUAN RA

LAMPIRAN II : PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN III : PEDOMAN OBSERVASI

LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI

LAMPIRAN V : TRANSKIP WAWANCARA

LAMPIRAN VI : TRANSKIP HASIL OBESERVASI

LAMPIRAN VII : DOKUMENTASI GAMBAR

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak yang terlahir di dunia memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dan *antusias* serta memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang di lihat, dan di dengar.

Seolah-olah mereka tidak pernah berhenti *berkeksplorasi* dan belajar hal baru. Anak bersifat *egosentris*, artinya anak memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial yang unik, kaya dengan dengan imajinasi dan fantasi, memiliki daya perhatian dan merupakan masa paling *potensial* untuk belajar.

Kedudukan sopan santun dalam kehidupan menjadi hal yang paling penting. Apabila sikap nya baik terhadap orang lain, maka akan banyak kebaikan yang ia dapat, begitupun sebaliknya apabila sikap sopan dan santun nya terhadap orang lain tidak baik, maka keburukan yang akan ia dapatkan.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang penuh dengan sikap toleransi antar sesama. Meskipun terdiri dari berbagai suku, adat, budaya dan agama yang berbeda, tetapi tetap saling menghormati satu sama lain. Itulah sedikit gambaran negeri ini. Namun saat ini, kita sering menyaksikan sering terjadi bentrok dengan umat agama lain, bahkan hingga menimbulkan banyak korban. Adanya terorisme, maraknya narkoba,

korupsi, bahkan kekerasan pada anak. Oleh karena itu, benteng utama yang mampu melapisi diri dari tindakan-tindakan amoral tersebut yaitu dengan penanaman nilai-nilai sopan santun yang ditanamkan sejak usia dini.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan serta yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dewey memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Sebab, menurutnya pendidikan dapat mengubah masyarakat. Ia percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi untuk meningkatkan keberanian dan intelegensi. Dalam konteks ini, bahwa Dewey amat menekankan pentingnya kesadaran terhadap penghormatan hak dan kewajiban yang paling asas dari setiap orang. Oleh karena itu, falsafah pendidikan sangat penting karena ilmu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari falsafahnya.¹

Sebagai mana Allah berfirman:

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا

¹ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), hlm. 217.

Artinya: *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.* (Q.S Al-Insan: 1).

Firman Allah Swt, itu memberi gambaran kepada kita bahwa manusia lahir ke dunia tidak mempunyai apa-apa, manusia lahir tidak membawa harta, jabatan dan kekayaan. Manusia lahir tidak membawa etika dan agama apapun yang menjadi karakter perilaku tindakannya, kecuali memiliki potensi dan nilai-nilai keimanan yang bersifat sederhana.

Seperti yang kita tahu, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar bagi anak, merupakan masa *golden age* bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Rentang anak usia dini yakni dari sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dimana di usia ini merupakan usia yang strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil yang akan dicapai sang anak. Pada periode ini merupakan periode yang kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti; kecerdasan, sosial-

emosional, sikap spiritual, kemampuan fisik-motorik, bahasa, serta kognitif dan berbagai kemampuan dan bakat anak lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Maria Montessori bahwa pendidikan dimulai sejak lahir serta tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa sangat formatif baik secara fisik maupun mental karena itu janganlah sampai di sia-siakan. Maria Montessori mengatakan bahwa pada masa ini merupakan periode (*sensitif period*) selama masa inilah anak secara khusus mudah untuk menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.²

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan maupun melalui interaksi terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, masa usia dini merupakan masa paling peka dan tepat untuk menerima pengaruh dari lingkungan. Sedangkan sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang mereka lihat di dalam kondisi maupun

² Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kembangan, 2013), hlm. 54.

situasi apapun. Sikap santun yang baik, tersenyum dan patuh terhadap aturan yang ada.

Setiap anak memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, strategi yang harus di terapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh setiap anak. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahapan, perlu adanya pendampingan dengan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dengan memberikan dan mengarahkan anak pada nilai-nilai kebaikan khususnya pada sikap sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua sehingga diharapkan akan membentuk karakter yang baik dan sopan santun terhadap orang lain akan terjalin.

Pembiasaan merupakan salah satu proses atau metode yang digunakan dalam pendidikan. Ketika suatu hal mampu dipraktikkan oleh anak dan sudah menjadi terbiasa dilakukannya, karna adanya pembiasaan ini juga akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan terus menerus melakukan dan sampai pada akhirnya akan menjadi tradisi yang akan sulit sekali

untuk ditinggalakan. Disinilah pentingnya sikap pembiasaan untuk membentuk suatu karakter pada anak, dalam membentuk karakter pada anak sangat mudah sebab ketika orang tua mencontohkan langsung pada anak, maka anak akan mengikuti dan merekam semua yang dia lihat dan kerjakan. Dengan begitu, pembiasaan akan mudah diikuti oleh anak.

Proses pembiasaan yang di praktikkan pada anak-anak usia dini, diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih serta mengembangkan potensi pada anak, karena setiap anak atau individu memiliki watak yang berbeda-beda, untuk itu peran pendidik sangatlah penting untuk menstimulasi pada setiap perkembangan anak. Seperti kita ketahui bahwa setiap anak masing-masing memiliki kecerdasan serta naluri yang berbeda itulah fitrah yang diberikan oleh Allah. Dengan begitu, pendidikan sangatlah penting ditanamkan sejak usia dini itu yang nantinya akan menciptakan manusia yang bermoral dan berakhlak baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung secara

otomatis baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Dengan adanya pembiasaan yang baik diharapkan terbentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma dalam masyarakat. Oleh karena itu, metode pembiasaan sangatlah efektif dalam menanamkan sikap sopan santun dan nilai-nilai positif dalam diri anak. Selain itu, metode pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi positif.³ Dengan menggunakan pembiasaan ini sangatlah efektif untuk diterapkan pada anak usia dini, sebab mereka mudah untuk menirukan dan merekam perilaku orang disekitar. Dengan diterapkannya metode pembiasaan anak akan melakukan sesuatu tersebut tanpa diperintah sebelumnya, mereka akan melaksanakan secara otomatis. Oleh karena itu, anak yang masih kecil terutama pada usia dini perlu diberi kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti tingkah laku yang sopan maupun tutur kata yang baik.

Sikap sopan santun adalah suatu ciri yang

³ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

khas dari masyarakat Indonesia. Sejak dahulu negeri kita di kenal dengan keramahannya, dan yang menjunjung tinggi adat istiadatnya. Apabila kita berkaca pada saat ini, sungguh miris sekali sebab sudah banyak pergeseran yang dilakukan oleh remaja bahkan anak-anak mengenai budaya sopan santun ini. Sering kita temukan di televisi maupun majalah yang sebenarnya hal tersebut tidak seharusnya dilakukan karna dianggap tidak sopan, namun saat ini hal tersebut dianggap sudah biasa atau bahkan menjadi kebiasaan.

Pada kenyataanya kita semua tahu bahwa saat ini sikap sopan santun, menghormati orang yang lebih tua merupakan suatu hal yang mahal. Bagaimana tidak, semakin kesini apalagi memasuki zaman milenial sudah jarang sekali ditemukan anak remaja bahkan anak-anak berperilaku sopan terhadap orang lain. Walaupun hal tersebut di dalam lembaga sekolah sudah terintegrasi dalam kurikulum maupun pendidikan agama. Akan tetapi jika di dalam lingkungan keluarga dimana kita tahu merupakan lingkungan pertama dan utama untuk tumbuh kembang anak penerapan sopan santun

tidak diarahkan, maka anak-anak pun akan tumbuh tanpa ada sikap sopan santun dalam dirinya. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan dan penerapan atau contoh secara langsung melalui pembiasaan yang perlu di terapkan pada setiap anak sejak anak masih berusia kanak-kanak.

Keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada anak untuk selalu membiasakan anak untuk bersikap sopan santun. Tidak hanya santun di dalam rumah saja, namun juga berlaku di luar rumah. Sebab, sebelum anak memasuki jenjang sekolah anak terlebih dulu dikenalkan pendidikan di dalam lingkungan keluarga, dimana anak akan merekam perilaku dan sikap orang-orang dilingkungan keluarganya. Apabila anak tumbuh di lingkungan keluarga yang tutur katanya baik, sikapnya santun pada anak akan terbiasa dan menggunakan hal tersebut dan memberikan peringatan apabila anak keluar dari pembiasaan dari keluarganya tersebut hingga membiarkan aturan ini membentuk pola dan tata krama yang akan menjadi kebiasaan yang sulit di

tinggalakan.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga memiliki peran sangat penting dalam menjalankan proses pendidikan bagi para peserta didik. Selain tugas mendidik anak mereka juga menjadi model atas sikap sopan bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, hal ini merupakan kewajiban bagi para pendidik untuk dapat membiasakan bersikap sopan supaya anak-anak dapat mencontoh dan menjadi kebiasaan yang akan memunculkan karakter yang baik. Pendidik yang memberikan contoh yang baik pada anak didiknya baik dalam hal bersikap, maupun bertutur kata yang sopan akan menghasilkan anak didik yang berperilaku sopan santun.

Adanya perpaduan antara kasih sayang, kelembutan, contoh yang nyata, kejujuran, kesantunan, pijian dan penghargaan merupakan lingkungan yang tepat untuk mendorong munculnya perilaku yang diharapkan. Proses pendidikan semacam ini akan membentuk perilaku yang positif di dalam jiwa anak, sehingga dapat menanamkan

perilaku yang permanen di dalam hidupnya. Artinya, kelak anak tidak akan terlepas dari sikap santun yang telah menjadi kebiasaannya sejak dini, dan itu akan bersifat otomatis.⁴

Faktor yang utama yaitu melalui metode pembiasaan yang diberikan pada anak, sehingga perilaku sopan santun anak akan optimal. Mungkin metode pembelajaran di lembaga yang diberikan selama ini belum dapat merangsang anak untuk berperilaku sopan santun, sebaiknya orang tua lebih memberikan perhatian khusus terhadap anaknya. Selain pembiasaan yang di laksanakan di lembaga, dukungan dan kerja sama dengan orang tua siswa sangatlah dibutuhkan, karena pembiasaan yang diterapkan pada anak, akan berlangsung lebih lama bersama lingkungan keluarga dibandingkan pada saat di lembaga sekolah. Oleh karena itu, kerja sama yang baik yang dilakukan guru dan orang tua siswa akan menghasilkan pembiasaan yang baik untuk kehidupan sang anak.

Pembiasaan merupakan suatu proses

⁴ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2017), hlm. 107.

pembentukan sikap dan perilaku yang bersifat menetap dan otomatis tentunya melalui proses belajar secara berulang-ulang. Orang tua maupun guru hendaknya memberikan contoh dan teladan secara terus menerus mengenai sikap sopan santun kepada anak, terutama dalam pemberian perilaku yang baik dan santun dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, ketika pembiasaannya dilakukan setiap hari dan rutin, maka anak juga akan terbiasa dengan sendirinya tanpa harus di suruh itu akan menjadi kebiasaannya.

Untuk melihat bagaimana metode pembiasaan dapat digunakan dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak, maka penulis tertarik mengadakan penelitian di RA Miftahul Hidayah. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian ini, karena proses pembelajarannya menggunakan metode pembiasaan. Seperti halnya ketika hendak masuk dan keluar kelas anak diwajibkan untuk bersalaman dan mencium tangan guru menggunakan hidung. Kegiatan ini dapat menunjukkan bahwa mereka dapat mempraktekkan kebiasaan baik dengan orang lain yaitu selalu

bersalaman. Selain itu antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di RA Miftahul Hidayah karena mereka melihat out put yang dihasilkan setiap kelulusannya sangat baik.

Oleh karena itu, bagaimana metode pembiasaan dapat dijadikan metode untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak, maka perlu di adakan penelitian lebih mendalam. Dalam penelitian ini dapat dipaparkan mengenai bagaimana penggunaan metode pembiasaan dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak dan hasil dari pelaksanaan metode pembiasaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah?
- 2) Bagaimana hasil dari pelaksanaan metode pembiasaan dalam penanaman sikap sopan santun pada anak?
- 3) Apa saja faktor yang mendukung dan

menghambat metode pembiasaan dalam penanaman sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan di RA Miftahul Hidayah dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak.
- b. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan metode pembiasaan.
- c. Untuk mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat metode pembiasaan dalam penanaman sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan

bagi dunia pendidikan untuk penanaman perilaku sopan santun pada anak.

2) Memberikan gambaran secara umum mengenai penanaman sikap sopan santun.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti: Sebagai pengetahuan dan wawasan dalam penerapan pembiasaan yang dapat meningkatkan perilaku sopan santun pada anak.

2) Bagi Anak: Perilaku sopan santun anak akan semakin meningkat.

3) Bagi Guru: Sebagai gambaran dan motivasi dalam meningkatkan sikap sopan santun pada anak melalui metode pembiasaan.

BAB II

METODE PEMBIASAAN, MENERAPKAN SIKAP SOPAN SANTUN

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembiasaan

Menurut bahasa (*etimologi*) berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos* yang artinya “cara” maka artinya metode yaitu cara yang harus dilalui untuk terciptanya suatu tujuan. Maka metode ini memiliki makna sebagai suatu cara yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Metode juga dapat berarti salah satu cara untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran yang kaitannya dengan metode adalah suatu usaha pendidik dalam menciptakan suasana dengan cara yang tepat bagi proses pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode, antara lain: metode diskusi, metode

tanya jawab, metode demonstrasi, metode ceramah, metode pembiasaan dan lain sebagainya. Metode yang tepat untuk anak dalam penanaman sikap sopan santun pada anak adalah dengan metode pembiasaan. Sebab, metode ini dilakukan dengan cara membiasakan dan dilaksanakan secara terus-menerus guna untuk memebentuk karakter pada anak, dimana anak yang masih berusia dini rekamannya masih kuat untuk menirukan dan mengerjakan setiap pembiasaan yang diberikan oleh guru.

Ciri khas dari penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dilakukan secara terus menerus dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan dan diterapkan secara terus-menerus supaya tidak mudah dilupakan dan otomatis akan dilakukan yang menjadikan sesuatu tersebut melekat hingga sulit untuk ditinggalkan.

Secara (*etimologi*) pembiasaan berasal dari kata "biasa". Dalam KBBI biasa adalah hal yang umum atau hal yang tidak terpisahkan dalam

sehari-hari, dengan adanya penambahan prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan suatu proses. Dengan demikian Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Tentunya pembiasaan yang diterapkan pada anak hendaknya dilakukan secara konsekuen sehingga pembiasaan tersebut dapat tertanam pada anak.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat juga diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak bersikap sopan santun atau beradab sesuai dengan tuntunan ajaran islam.⁵ Dalam islam, bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya merupakan bentuk rasa hormat dan takdzim pada orang lain. Dimana orang yang takdzim terhadap orang lain sudah terlihat bahwa mereka memiliki akhlakul karimah.

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.110.

ulang dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pembelajaran bagi setiap orang yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dengan membiasakan dan menanamkan sifat-sifat baik sebagai rutinitas dalam kehidupannya sehari-hari, maka dengan begitu kebiasaan tersebut akan terus melekat dalam dirinya sehingga ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

Penanaman sendiri merupakan sebuah proses atau cara menanam, menanammi atau menanamkan.⁶ Penanaman yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam menanamkan suatu karakter pada peserta didiknya. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian seseorang sebagai karakteristik atau sifat yang khas yang ada dalam diri seseorang yang bersumber pada bentukan yang diterima dari lingkungannya. Penanaman yang dilakukan yaitu untuk

⁶ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 188.

membentuk sebuah karakter atau sikap pada anak yang dilakukan secara berulang-ulang.

Ciri khas dari metode pembiasaan ini adalah kegiatan yang sama yang dilakukan berkali-kali. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Tentu saja kebiasaan-kebiasaan yang diberikan pada anak, adalah kebiasaan yang baik yang disertai contoh dan teladan yang baik.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak. Pembiasaan sendiri merupakan suatu proses penanaman kebiasaan. Menurut Ahmad Tafsir, inti pembiasaan adalah pengulangan.⁷ Pengulangan disini adalah terhadap sesuatu yang dilakukan seseorang. Misalnya, anak dibiasakan untuk bersalaman dan mencium tangan orang yang lebih tua darinya sebagai bentuk hormat pada orang yang lebih tua

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 144.

darinya, anak-anak dibiasakan menundukkan badan ketika berjalan didepan orang lain, maka hal-hal tersebut akan menjadi kebiasaan untuk mereka nantinya.

Jika anak sejak kecil sudah dibiasakan bertingkah laku tidak baik dan berkata tidak sopan pada orang yang lebih tua darinya karena minimnya perhatian dan arahan dari orang tuanya, maka kebiasaan buruk itu akan terbawa dan melekat sampai ia dewasa dan akan sulit sekali untuk di ubah karena sudah menjadi kebiasaan.

Pentingnya anak-anak dibiasakan melakukan hal-hal baik sebab hal ini tidak hanya berpengaruh pada sikap dan perilakunya, namun juga merasuk dalam jiwanya. Tentunya kebiasaan tersebut adalah kebiasaan yang baik yang disertai dengan contoh teladan yang juga baik. Jadi, metode pembiasaan yang dilakukan tersebut menempati peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena hal tersebut dapat menumbuhkan kepribadian dan watak yang baik

dalam diri anak itu sendiri.

Maka dari itu, metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter pada anak, untuk membiasakan peserta didik dengan sikap terpuji, sehingga aktivitas anak akan terekam secara positif. Misalnya, ketika guru masuk ke kelas mengucapkan salam, dan memberikan pengertian pada anak, bahwa mengucapkan salam tidak hanya ketika di dalam kelas, namun hal tersebut dilakukan juga pada saat anak bertemu dengan ibu guru baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan dibiasakannya hal tersebut secara langsung guru telah mengajarkan dan melatih anak supaya ketika masuk dalam ruangan anak dilatih untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan ibu guru baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah, dengan begitu anak akan menjadi otomatis mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru. Inti dari pembiasaan sendiri adalah pengulangan, dalam pembiasaan sikap pada anak, metode pembiasaan sangat efektif untuk

digunakan karena hal ini dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak.⁸

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan itu terbentuk dari tindakan yang dilaksanakan secara berulang-ulang setiap harinya. Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau dengan sengaja dilakukan, tetapi karena begitu sering dilakukan tindakan tersebut dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari pada orang yang bersangkutan.⁹ Kebiasaan juga dapat diartikan sebagai gerak perbuatan yang dilakukan dan berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini pada awalnya disebabkan oleh pikiran yang melakukan perencanaan dan pertimbangan, sehingga nantinya menghasilkan perbuatan yang apabila perbuatan tersebut dilakukan terus-menerus maka hal itu akan

⁸ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 173.

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat)*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 29.

menjadi kebiasaan.

Menurut Leah Davies dalam Eksa S.C, bebrbagai macam perilaku atau perbuatan yang harus dibiasakan pada anak-anak diantaranya, yaitu:

a) Pembiasaan kesopan santunan

Pembiasaan kesopan santunan merupakan perilaku atau perbuatan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kehidupan bermasyarakat harus saling bertoleransi dan menjaga keharmonisan bertetangga dapat dilakukan melalui berbagi antar sesama.

b) Ketepatan waktu

Pembiasaan ini merupakan cerminan dari sikap disiplin dalam hal apapun. Dimana seseorang yang menghargai waktu akan melaksanakan hal tersebut tanpa menunda-nunda. Pembiasaan ini juga mencerminkan sikap tanggung jawab seseorang.

c) Rendah hati

Pembiasaan ini merupakan penanaman dari sifat rendah hati, anak yang memiliki sifat ini, biasanya lebih mudah diterima dalam kelompoknya dan lebih di hargai oleh teman-temannya. Anak yang memiliki sifat rendah hati, kelak akan sangat membantu kehidupan sosialnya ketika ia beranjak dewasa nanti.

d) Suka menolong

Pembiasaan ini merupakan kebiasaan yang seharusnya melekat dalam diri setiap anak. Anak yang suka menolong dan membantu orang lain, maka akan merasa ringan tangan dalam membantu orang lain yang meebutuhkannya. Hal ini merupakan kebalikan dari sikap cuek acuh tak acuh dan merasa tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, maka anak akan bersikap tidak peduli terhadap lingkungannya.

e) Kedermawanan

Pembiasaan ini merupakan kebiasaan yang perlu dilatih pada anak untuk bersikap dermawan kepada setiap teman-temannya. Kebiasaan ini mengajarkan anak untuk suka untuk berbagi antar sesama.

f) Rajin belajar

Pada pembiasaan ini sebaiknya dilakukan sejak sedini mungkin, caranya yaitu dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa anak senantiasa selalu belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuannya agar lebih luas. Karena, yang namanya pengetahuan dalam kehidupan itu teruslah berkembang dari waktu ke waktu. Pada anak, sangat penting untuk dibiasakan dan ditanamkan nilai pentingnya pengetahuan, sehingga anak akan terus berupaya untuk bisa meraup ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan zaman.

g) Kemandirian

Pembiasaan ini apabila ditanamkan pada anak sejak sidini mungkin akan

membantu anak untuk mandiri dalam semua hal. Dan sikap ini akan sangat bermanfaat kehidupan kelak di tengah masyarakat.

a. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak-anak. Mereka belum mempunyai kewajiban yang perlu dikerjakan seperti halnya orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan melalui perilaku, ucapan yang baik. Kemudian anak akan dengan sendirinya mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu dengan sendirinya, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan kesulitan.¹⁰

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), hlm. 101.

Pembiasaan dalam sikap sopan santun hendaknya di mulai sejak sedini mungkin. Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan sendirinya bahkan sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai tua nanti. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan pengendalian diri yang serius dan waktu yang terkadang cukup lama. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan yang berlawanan dengannya.

Untuk membina anak agar mempunyai sikap sopan santun tidak mungkin hanya melalui penjelasan teori saja, tetapi perlu contoh dan membiasakannya untuk melakukan hal-hal baik yang nantinya diharapkan anak akan mempunyai sikap yang baik. Sebaiknya anak sudah dibiasakan sejak sedini mungkin untuk

melakukan setiap hal, baik dalam berperilaku, bersikap maupun dalam bertutur kata, dengan memberikan contoh dan pemahaman yang baik pada anak. Begitu pula ketika usia anak semakin beranjak dewasa maka hendaknya semakin bertambah pula pengertian tentang bersikap yang baik, tentunya sesuai dengan tahap dan perkembangan anak.

b. Tujuan Pembiasaan

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dengan suatu usaha yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Sebagai sesuatu yang ingin dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan baik sikap, berperilaku, tutur kata dan kepribadian yang lebih baik lagi. Pembiasaan merupakan suatu proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang lama. Pembiasaan selain menggunakan perintah dan suri teladan, juga menggunakan

hukuman atau peringatan yang diberikan pada anak. Tujuannya agar anak memperoleh sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih positif dan meninggalkan kebiasaan yang negatif, sebab kebiasaan yang tidak baik yang sudah tertanam dalam diri sang anak akan sulit untuk mengubahnya perlu waktu yang cukup lama. Selain itu, arti tepat positif disini ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹¹

c. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Dalam menanakamkan pembiasaan yang baik, dapat menggunakan beberapa langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi kepada anak dengan kata-kata yang baik

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pnedidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123.

dan dengan contoh dan petunjuk. Sesekali dengan memberi peringatan dan saat yang lain memberikan kabar gembira.

Langkah pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak dapat dilakukan dengan cara seperti, pembiasaan bertingkah laku yang baik disekolah maupun diluar sekolah, dengan berbicara yang sopan santun terlebih pada orang yang lebih tua darinya. Langkah tersebut dapat memberikan dampak positif bagi anak jika dilakukan dengan terus-menerus.

Menurut Muhammad Fadilla dan Lilif Mualifatul Khorida dalam buku Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, langkah-langkah penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam membentuk karakter pada anak yang diterapkan disekolah sebagai berikut:

1) Berdoa sebelum dan sesudah amakn

dengan adab yang baik

- 2) Selalu mengucap dan menjawab salam
- 3) Menghormati guru dan menyayangi teman
- 4) Membiasakan antre
- 5) Membiasakan mencuci tangan sebelum makan
- 6) Membuang sampah pada tempatnya
- 7) Meletakkan sepatu ditempat sepatu
- 8) Mengembalikan mainan sesuai dengan tempatnya
- 9) Membiasakan buang air kecil di kamar mandi.¹²

d. Faktor Pembiasaan

Faktor penting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai

¹² Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 178-179.

contoh ketika anak melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, anak akan meniru dan kemudian melakukan secara berulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan pada anak. Melihat contoh tersebut membuat faktor pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak.¹³

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan dirinya untuk bersikap dan berucap yang baik sesuai dengan tuntunan dan arahan dari orang tua maupun pendidik disekolah. Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan hasilnya baik, harus memenuhi syarat tertentu, seperti:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 665.

mempunyai kebiasaan yang tidak baik maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti bersikap maupun berucap yang baik, dengan begitu akan menjadi kebiasaan yang akan sulit untuk ditinggalkan.

- 2) Pembiasaan hendaknya dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan itu hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan jangan memberikan kesempatan pada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.¹⁴

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 178.

Melalui tahapan itulah proses pembiasaan dapat melakukan proses dan fungsinya dengan baik untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak. Yaitu anak-anak dibiasakan untuk takdzim, beradab dan bersikap sopan santun sehingga tercemin perilaku dan akhlakunya menjadi baik, mereka harus terbiasa menghormati sesama manusia, dan menjaga perkataanya. Hal tersebut dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, apabila dalam lingkungan keluarga sudah baik maka diluar anak juga akan bersikap sopan santun kepada siapapun yang ada disekitarnya, termasuk bersikap sopan santun pada teman sebayanya.

Baginda Rasulullah SAW, bersabda bahwa penanaman akhlak sejak anak masih usia dini memiliki makna yang sangatlah penting. Pada periode ini kepekaan anak terhadap lingkungannya sangat tajam, maka yang ia ambil dari lingkungan dan terbiasa dalam

melakukannya akan sangat sulit untuk dihilangkan pada usia-susia berikutnya.¹⁵ Akhlak dan perilaku sopan santun memiliki kesamaan yaitu, bagaimana orang bertutur kata dan bersikap baik maka hal tersebut akan mencerminkan akhlak dan watak orang tersebut.

Pembentukan dalam kebiasaan-kebiasaan terbentuk melalui pengulangan yang dilakukan terus-menerus. Untuk menanamkan kebiasaan terkadang sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Kesulitan itu muncul disebabkan karena pada awalnya anak belum mengenal betul sesuatu yang hendak dibiasakan nantinya, terlebih lagi apabila kebiasaan yang dilakukan itu adalah hal yang tidak menyenangkan untuk anak.¹⁶ Oleh karena itu dalam menanamkan kebiasaan pada anak diperlukan perhatian yang khusus.

¹⁵ M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 188.

¹⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 1999), hlm. 189.

Meskipun sulit, namun ketika anak diberi perhatian lebih maka hal tersebut dapat dilakukan secara berangsur-angsur maka kebiasaan akan dengan sendirinya terbentuk.

e. Syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan pada setiap orang sangat erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa membantu dengan ringan tangan menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan karena orang tuanya atau lingkungannya yang menjadi figur selalu mengajak dan memberikan contoh pada anak tersebut tentang sikap tolong-menolong yang mereka lakukan. Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu di perhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan pada anak-anak, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan-pembiasaan

sebelum terlambat, mulailah pembiasaan sejak sedini mungkin, sebab ketika anak masih berusia dini hal itu merupakan waktu yang tepat untuk mengaplikasikan pembiasaan ini, sebab setiap anak itu mempunyai rekaman yang kuat dalam menerima pengaruh dari lingkungannya dan secara langsung hal tersebut dapat membentuk kepribadian seorang anak. Jadi sebelum anak itu memiliki kebiasaan lain yang bertentangan dengan hal-hal yang akan dibiasakan nantinya maka perlu dibiasakan dengan hal-hal baik sejak usia dini.

- 2) Pembiasaan yang dilakukan sebaiknya dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang dan dijalankan secara teratur sehingga, nantinya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis dilakukan hingga dewasa nanti.
- 3) Pembiasaan yang awalnya mekanistik

itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.¹⁷

- 4) Pembiasaan juga sebaiknya harus konsekuen, bersikap teguh dan tegas terhadap pendiriannya yang telah diambil. Jangan memberi anak untuk melanggar pembiasaan-pembiasaan yang telah ditetapkan.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan secara sengaja, terus-menerus, berulang-ulang, berkelanjutan, teratur dan konsisten. Dalam menjadikan sesuatu tersebut menjadi kebiasaan yang nantinya melekat dalam diri anak, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukannya secara otomatis dan akan sulit untuk

¹⁷ Syaepul Manan, *Pembiasaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 15, No. 1-2017, hlm. 54.

ditinggalkan.

Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, terlebih lagi dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan sang anak perlu adanya dukungan dan dorongan dari keduanya. Apabila anak tidak memiliki minat untuk melakukan pembiasaan tentu hal ini hanya akan menjadi teori tanpa adanya praktik secara langsung.

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya, metode pembiasaan tidak lepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Pembentukan kebiasaan yang menggunakan metode ini akan menambah kecepatan pada pelaksanaan.
- b) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tidak perlu memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaanya, cukup dilakukan berulang-ulang.
- c) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan otomatis.

2) Kekurangan

- a) Ketika tertanam kebiasaan yang buruk, maka akan sulit untuk dihilangkan.
- b) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang merupakan hal yang monoton.
- c) Memerlukan pengawasan yang ketat, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.

Cara mengatasi kelemahan

- a) Latihan hanya untuk bahan yang bersifat otomatis
- b) Masa latihan harus relatif singkat tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.
- c) Latihan haruslah menarik, dan tidak membosankan.

Dari uraian diatas dapat dilihat beberapa kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan serta cara dalam mengatasi kelemahannya. Dengan demikian, diharapkan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan baik supaya karakter anak dapat terbentuk dengan baik pula.

2. Sikap Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Kata sopan santun dapat di maknai

dengan beberapa arti seperti, hormat dan takdzim, beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan sebagainya), tahu adat baik budi bahasanya, dan baik kelakuannya.¹⁸ Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada orang lain. Santun yaitu berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat.

Kata sopan seringkali di gabungkan dengan kata santun sehingga kata majemuk sopan santun maknanya tetap sama. Esensi dari perilaku santun sebenarnya pada hati juga. Karena perilaku juga merupakan cerminan hati kita sendiri. Dalam perilaku ada dua macam yaitu perilaku terpuji dan perilaku tercela, begitupun dengan hati, ada yang lembut ada pula yang keras. Pada hakikatnya hati yang lembut itu dapat dibentuk sejak dini, anak-anak dibiasakan untuk rendah hati dan selalu diberi pengertian-pengertian dan pemahaman

¹⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015), hlm. 152.

melalui hadist sederhana seperti larangan untuk marah-marah. Dengan begitu anak faham mengapa mereka tidak diperbolehkan untuk marah, justru dianjurkan untuk tersenyum.

Oleh karena itu, kepribadian wajib dipelihara dan dipupuk dengan sebaik-baiknya, agar jalannya pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan melalui saluran yang benar dengan berjalan tegak di atas dasar yang hak dan kuat. Adapun kesempurnan dan kehalusan budi dan sopan santun hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang halus, hanya dilihat oleh mata hati yang suci.¹⁹

Perilaku sopan santun merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang harus ada dalam diri manusia. Indonesia *Heritage Foundation* ada sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yakni:

1) Cinta kasih kepada Allah dan semesta

¹⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 130.

beserta isinya

- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²⁰

Dari sembilan karakter tersebut, karakter sopan santun berada di urutan keempat. Hal ini, berarti pentingnya menanamkan dan membentuk perilaku sopan santun terutama pada anak-anak yang perlu dibiasakan sejak sedini mungkin. Maka sebaiknya karakter tersebut perlu dibentuk

²⁰ Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42-43.

pada setiap anak, meskipun anak itu cerdas namun apabila sikap sopan santunnya belum diterapkan maka pendidikan anak belum maksimal. Sebab di dalam islam, adab itu lebih penting dibandingkan hanya memiliki kecerdasan saja. Oleh karena itu, pendidikan dan sikap sopan santun perlu keseimbangan supaya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan cerdas dalam ilmu pengetahuannya.

b. Macam-macam Sopan Santun

Perilaku sopan santun merupakan salah satu karakter yang berhubungan dengan sesama manusia. Didalam karakter perilaku sopan santun terdapat kemampuan ucapan maupun berperilaku santun terhadap orang lain. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya.²¹ Bahasa dapat mencerminkan watak seseorang. Perilaku sopan santun dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 95.

Pertama, sopan santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunannya secara lisan dengan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun melalui cara berbicaranya agar terjalin komunikasi dan interaksi dengan baik.²² Dalam berinteraksi kita perlu memperhatikan lawan interaksi kita, apakah itu orang yang lebih tua dari kita, maupun teman sebaya kita. Hal tersebut perlu diperhatikan, sebab ketika kita sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita perlu dibedakan cara berbicara maupun berbahasanya. Karena ketika kita menggunakan bahasa yang sama pada saat kita berbicara dengan teman sebaya kita, maka hal tersebut belum mencerminkan sikap sopan santun. Ukuran kesantunan dalam berbahasa mempengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- 1) Intonasi

²² Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 76.

Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada suatu kalimat yang memberikan perekaman pada kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, dalam berbicara dengan seseorang sebaiknya menggunakan nada yang rendah supaya lawan interaksi juga merasa nyaman.

2) Pemilihan Kata (Diksi)

Dalam berbicara kita perlu memperhatikan pemilihan kata, pemilihan kata ini bertujuan untuk menghormati dengan siapa kita berbicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita sebaiknya menggunakan kata-kata yang memiliki sinonim yang lebih halus lagi seperti ketika hidup di Jawa, dalam berbicara dengan orang yang lebih tua sangat dianjurkan untuk menggunakan bahasa Krama, itu mencerminkan sopan santun pada seseorang begitupun sebaliknya apabila lawan bicara

merupakan teman sebaya maka gunakan bahasa ngoko halus, meskipun begitu tetaplah menjaga dan memilih suatu kata dalam berbicara sangatlah penting supaya tidak ada hati yang merasa tersakiti oleh perkataan kita.

3) Struktur Kalimat

Dalam berbicara dengan orang lain terlebih pada orang yang lebih tua harus memperhatikan struktur kalimat, penyusunan kalimat yang baik akan mempengaruhi penyampaiannya. Terlebih pada orang tua kita, pemilihan kalimat yang baik untuk menjaga perasannya, supaya tidak menyakiti hatinya sebab kesalahan dalam memilih kalimat yang tidak tepat.

Kedua sopan santun dalam berperilaku. Perilaku sopan santun di implementasikan pada tingkah laku yang positif, seperti cara berbicara, cara

mengekspresikan diri, dan bagaimana cara kita memperlakukan orang lain. Faktor penentu kesantunan dalam berperilaku dapat dilihat dari beberapa hal, seperti:

1) Gerak-gerak tubuhnya

Berperilaku yang santun dapat ditunjukkan melalui gerakan tubuh mengikuti kesatuan bahasa yang digunakannya seperti:

- a) Sikap duduk, sikap duduk yang juga perlu dibiasakan. Misalnya ketika duduk itu di kursi bukan di meja. Terkadang ada anak yang belum faham kenapa dia dilarang untuk duduk di meja, oleh karena itu sudah semestinya pendidik memberi pengertian bahwa meja itu tempat menulis bukan sebagai tempat duduk.
- b) Ketika ada orang lain bertanya alamat rumah yang dituju

sebaiknya menunjukkan arah menggunakan ibu jari daripada menggunakan telunjuk.

- c) Membungkukkan badan ketika jalan di depan orang yang lebih tua.
- d) Menerima dan memberikan sesuatu dengan menggunakan tangan sebelah kanan.

Hal tersebut dapat mencerminkan sikap kesopanan yang dapat di biasakan untuk anak-anak. Dalam menerapkan hal-hal tersebut, ibu guru dapat menggunakan metode bernyanyi maupun mencontohkan secara langsung pada untuk untuk dijadikan pembiasaanya.

2) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah termasuk juga dalam berkomunikasi, seperti halnya ekspresi wajah tersenyum.²³ Dalam mengekspresikan wajah, anak-anak

²³ *Ibid.*, hlm. 78.

sangat pandai dapat mengekspresikan, baik pada saat hati mereka senang dengan menunjukkan ekspresi yang gembira seperti tersenyum, dan mengekspresikan ketika ia sedih dengan menangis. Oleh karena itu, ekspresi tersenyum itu dapat menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang lain, pada hal ini guru membiasakan anak untuk tersenyum melalui nyanyian dan juga hadist sederhana seperti hadist anjuran tersenyum (Senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekah bagimu), selain menghafalkan anak juga diberi pengertian mengenai hadist tersebut, supaya nantinya anak dapat memahami secara betul arti dan kandungan di dalam hadist anjuran tersenyum, sehingga ia dapat menerapkan secara langsung kepada orang lain. Pembelajaran sopan santun yang dilaksanakan di sekolah

kepada peserta didik, yaitu seperti:

- a) Mengucapkan salam pada guru ketika masuk ke sekolah.
- b) Mencium tangan guru menggunakan hidung (bukan pipi atau dahi) pada saat pandemi saat ini, hal tersebut tetap dapat dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan seperti mencuci tangan dengan sabun, barulah anak diprkenankan untuk mencium tangan guru.
- c) Menyapa guru baik ketika di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
- d) Berbicara dengan menggunakan bahasa yang halus dan santun pada saat mengobrol dengan guru hal tersebut merupakan bagian dari sikap sopan santun, sebab sopan santun juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang berbicara dan menjaga kata dalam setiap

ucapannya.

- e) Tidak mengobrol ketika ibu guru sedang menerangkan pelajaran
- f) Mengucapkan “Terima Kasih” ketika menerima sesuatu dari guru ataupun teman-temannya. Dan menerima sesuatu barang menggunakan tangan kanan.
- g) Meminta izin pada saat ingin ke kamar mandi, dengan kalimat yang baik.
- h) Tidak sungkan untuk meminta tolong apabila sedang memerlukan bantuan, begitupun sebaliknya menolong teman apabila membutuhkan bantuan dari kita.
- i) Berbagi pada temannya.
- j) Apabila lewat di depan ibu guru dapat membungkukan sedikit badannya.

Menurut Sapir dan Worf
yang dikutip oleh Pranowo

mengungkapkan bahwa bahasa dapat mencerminkan perilaku manusia. Orang yang ketika berbicara dengan baik dan santun menandakan bahwa kepribadian orang tersebut memang baik dan santun.²⁴ Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan sikap santun pada seseorang, semakin baik dan halus bahasa seseorang ketika berbicara maka semakin baik pula watak dan kepribadiannya, begitupun sebaliknya apabila buruk perkataan seseorang maka semakin buruk pula watak dan kepribadian orang tersebut.

3) Pendidikan kesantunan

Kesantunan merupakan hal yang sudah sewajarnya ada dalam diri setiap manusia. Pendidikan sikap sopan santun sangatlah diperlukan, bahkan orang yang cerdas sekalipun apabila tidak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun maka itu

²⁴ *Ibid*, hlm. 26.

dianggap tidak baik. Karena karakter sopan santun dirasa sangatlah penting, alangkah baiknya sikap ini ditanamkan sejak dini. Ketika anak sejak dini sudah dibiasakan bersikap dan bertutur kata yang sopan maka itu akan sangat berpengaruh pada sikap dan perilakunya di kemudian hari sampai ia dewasa. Pendidikan kesantunan sedniri tidak dapat begitu saja di berikan pada anak melalui teori, namun pendidikan kesantunan yang akan diterapkan pada anakini melalui penerapan dan contoh secara lagsung serta pengertian dan pemahaman kepada anak supaya anak dapat memahami mengapa ia harus bersikap dan bertutur kata santun terhadap orang lain. Sekalipun kepada oelang yang belum di kenalnya, itulah mengapa pendidikan kesantunan ini sangat penting untuk di terapkan pada anak sejak sedini mungkin.

B. Kajian Pustaka Relevan

Peneliti mengangkat skripsi ini tentang “ Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Sikap Sopan Santun Pada Anak di RA Miftahul Hidayah”. Dari pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lakukan.

Yang pertama Skripsi Muhammad Ridho dengan judul “Metode Pembiasaan dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di MA M'arif Nahdatul Ulama”. Dalam skripsi ini ada sedikit kemiripan penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Ridho. Persamaannya terdapat pada bagian metode pembiasaan yang digunakan oleh saudara Muhammad Ridho hanya saja disini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah, sedangkan pada metode pembiasaan yang digunakan saudara Muhammad Ridho membahas tentang metode pembiasaan dalam upaya membentuk karakter siswa di MA. Dalam skripsi tersebut mendiskripsikan tentang

upaya pembentukan karakter yang islami dengan menggunakan metode pembiasaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanaman karakter siswa MA itu dibentuk melalui metode pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh siswa MA Ma'arif Nahdatul Ulama. Skripsi ini menyimpulkan mengenai bentuk pembiasaan yang diterapkan pada lembaga tersebut, karakter yang dihasilkan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan tersebut

Yang kedua Skripsi yang ditulis oleh Faiz Fahrudin mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul "Penanaman Karakter Sopan Santun di SDN Ngabeyan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018". Di dalam skripsi ini terdapat kemiripan penelitian yang dilakukan peneliti dengan skripsi yang di tulis saudara Faiz Fahrudin, persamaannya yaitu terdapat pada kesamaan dalam meneliti penanaman karakter sopan santun. Hanya saja peneliti menggunakan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak usi dini, sedangkan saudara Faiz

Fahrudin membahas menanamkan sikap sopan santun pada anak SD tanpa menggunakan metode. Objek peneliti dilakukan di RA Miftahul Hidayah Gunungpati dan saudara Faiz Fahrudin di SDN Ngabeyan Kartasura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun pada siswa. Untuk mencegah perubahan sopan santun siswa pihak sekolah menanamkan beberapa kegiatan yang dapat membentuk sopan santun siswa agar tetap stabil melalui sholat dhuha, sebelum masuk kelas berjabat tangan dengan guru serta membaca surat-surat pendek. Proses dalam membentuk karakter sopan santun yaitu siswa di minta untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif yang dapat mengembangkan sikap sopan santun pada siswa-siswanya.

Yang ketiga Skripsi yang ditulis oleh Imawati yang berjudul “Urgensi Teori Kebiasaan bagi Pembentukan Karakter Remaja dalam Pendidikan Islam”. Disini terdapat kemiripan penelitian yang dilaksanakan penelidengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Imawati, persamaanya

terdapat pada kesamaan dalam pembentukan karakter melalui kebiasaan. sedangkan peneliti menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan secara langsung pada anak, di dalam skripsi saudara Imawati menggunakan kebiasaan melalui hanya melalui teori yang akan membentuk karakter pada siswa. Di dalamnya dijelaskan pentingnya proses pembiasaan dalam membentuk karakter siswa.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, ada penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Ridho dengan judul Metode Pembiasaan dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di MA Ma'arif Nahdatul Ulama. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu berfokus pada pembentukan karakter melalui metode pembiasaan. perbedaanya yaitu, dalam penelitian sebelumnya lebih melibatkan pada remaja, sedangkan pada penelitian ini lebih melibatkan pada anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Dari uraian di atas peneliti akan mengkaji lebih lanjut lagi mengenai pelaksanaan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun anak di RA Miftahul Hidayah. Lembaga RA Miftahul Hidayah merupakan lembaga yang menerapkan ilmu agama dan ilmu umum, dan sudah semestinya lembaga mampu membentuk karakter anak yang beradab dan santun terhadap masyarakat luas.

Membentuk karakter sikap sopan santun pada anak bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena ini perlu pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang supaya anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan santun. Sikap sopan santun sudah seharusnya ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena sifat anak yang menirukan kebiasaan dari orang terdekat, terutama pada orang tuannya. Maka sebaiknya sebagai orang tua dan pendidik wajib melakukan kebiasaan yang baik. Ketika hal yang menyimpang terjadi pada anak dan itu menjadi kebiasaan, maka akan sangat sulit untuk dirubahnya. Maka, metode pembiasaan ini

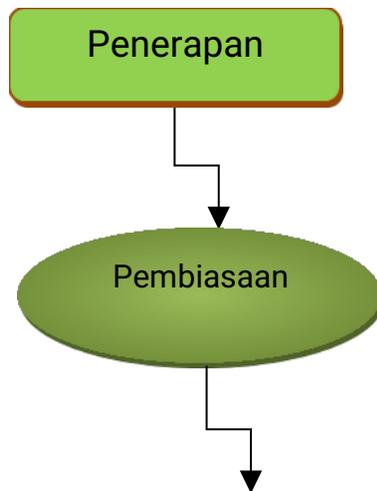
sangatlah efektif ketika digunakan untuk mengajarkan pada anak melalui kebiasaan-kebiasaan dan contoh yang baik.

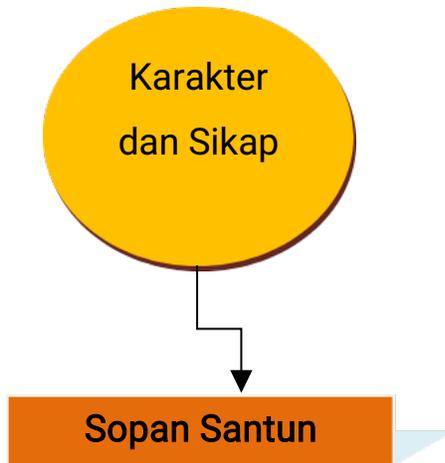
Penelitian ini bermaksud untuk meneliti penerapan pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak yang dilakukannya setiap hari saat belum pandemi, namun pada saat pandemi ini pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan jadwal home visit yang diselenggarakan oleh lembaga, yaitu adanya pertemuan tiga kali dalam kurun waktu satu minggu. Tentunya tidak serta merta bertatap muka secara langsung tanpa peraturan, kegiatan ini dilakukan atas persetujuan wali murid dan adanya peraturan untuk tetap menjaga protokol kesehatan sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Yang termasuk di dalam pembiasaan meliputi bagaimana penerapan tersebut dapat berlangsung dan apa saja problematika yang ada pada saat proses penerapan pembiasaan ini dilaksanakan di dalam lembaga sekolah.

Oleh karena itu, membentuk sikap sopan santun pada anak di dalam lembaga perlu adanya

perhatian khusus, agar tidak terjadi penyimpangan. Sehingga akan berdampak baik untuk kehidupan dan kepribadian anak hingga dewasa nanti. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa implementasi metode pembiasaan sangat berpengaruh dalam membentuk sikap sopan santun pada anak usia dini di RA Miftahul Hidayah.

Untuk lebih jelas lagi pemaparan kerangka berfikir di atas dapat dilihat dan dipahami melalui peta konsep di bawah ini:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian disini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, mereka mendefinisikan bahwa

penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, menurut John W. Cresswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melporkan pandangan secara terperinci dan selanjutnya disusun dalam sebuah latar ilmiah.²⁵

Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata dari orang maupun perilaku yang diamati melalui tulisan atau lisan. Penelitian ini bukan semata-mata mendeskripsikan tetapi yang yang terpenting adalah dengan menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Sugiyono, metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.²⁶

²⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 36.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R N D*, (Cet. VI; Bandung: CV.Afa Beta, 2009), hlm. 9.

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian dan pengumpulan datanya dilakukan di lapangan secara langsung dengan mengeksplorasi data yang ada di lapangan terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas yang bertujuan menguraikan secara tepat mengenai penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak, dilaksanakan di RA Miftahul Hidayah yang terletak di Jl. Kuwasen Rt 01 Rw 03 Kelurahan Pongangan Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Waktu penelitian ini berlangsung kurang lebih 3 bulan, pada bulan Oktober sampai Januari 2020/2021, akan tetapi penelitian ini tidak dilakukan secara terus menerus di karenakan adanya pandemi covid-19 anak tidak di perbolehkan bertatap muka secara langsung di sekolahan, melainkan kami bertemu setiap kegiatan home visit yang dilaksanakan setiap 3 kali dalam satu minggu, jadi 4 pendidik dibagi di

berbagai wilayah, di salah satu mushola di pongangan, dan di salah satu rumah peserta didik yang dijadikan titik kumpul anak-anak. Setiap pertemuan hanya diikuti oleh 6 sampai 9 anak saja, tentunya dengan mematuhi protokol kesehatan sesuai anjuran dari pemerintah dengan menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak dan menghindari kerumunan.

Karena adanya pandemi hal ini sedikit menghambat, dikarenakan peraturan dari pemerintah yang menganjurkan untuk melakukan pembelajaran secara daring atau belajar dirumah. Sehingga penelitian kurang maksimal, meskipun begitu penelitian dapat berlangsung dengan lancar berkat bantuan dari ibu guru yang mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian di dalam lembaga tersebut.

C. Sumber Data

Di dalam melaksanakan penelitian, sudah pasti berhadapan dengan subyek yang akan di teliti sebagai sumber data dalam penelitian, baik itu berupa manusia, tumbuhan, hewan atau berbagai

benda lainnya. Karena hal ini merupakan variabel yang sangat dibutuhkan guna untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian, hal ini juga merupakan salah satu unsur terpenting dalam menunjang keberhasilan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utamanya. Dalam penelitian di RA Miftahul Hidayah, sumber data utama adalah kepala RA Miftahul Hidayah yaitu Ibu Hanik Romdhonah, data yang dicari seputar penerapan pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak. Peneliti terjun langsung dan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan wali murid.

Disini guru berperan sebagai sumber data guna mengetahui bagaimana keefektifan penerapan metode pembiasaan ini dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya. Dan anak didik merupakan sumber data sebagai sasaran

dari penerapan metode pembiasaan yang di terapkan oleh guru tersebut.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen yang terdapat di tempat penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang di teliti. Data sekunder biasanya berupa dokumentasi maupun laporan yang telah tersedia. Dalam penelitian di RA Miftahul Hidayah, sumber data sekunder yang diperoleh yaitu, profil sekolah, ketersediaan sarana prasaran, jumlah guru, dan berbagai hal lain yang menunjang pengumpulan data penelitian.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini di gunakan untuk mengetahui bagaimana metode pembiasaan dapat berpengaruh untuk membentuk sikap sopan santun pada anak-anak RA Miftahul Hidayah. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada rumusan masalah yang ada, dimana rumusan masalah tersebut yang menjadi bagian terpenting pada pembahasan. Dalam hal ini,

fokus peneliti nya yaitu bagaimana penerapan metode pembiasaan dapat berpengaruh untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menentukan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Selain itu, untuk memperoleh data yang valid yang dijadikan sebagai pertimbangan untuk mendapatkan jawaban yang relevan. Dengan begitu, fokus penelitian ini menjadi lebih mudah yang sesuai dengan rencana penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis metode yang dipakai oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dan mencatatnya secara sistematis sesuai dengan fenomena yang diteliti. Menurut Mardalis, observasi adalah mengumpulkan data melalui studi yang disengaja dan sistematis dengan jalan mengamati dan mnecatat tentang

keadaan fenomena sosial dan gejala psikis.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti mengamati keadaan sekolah dan proses belajar mengajar di kelas, namun di karenakan adanya pandemi maka penelitian ini dilakukan setiap adanya home visit, yaitu setiap seminggu tiga kali pertemuan di beberapa wilayah yang di datangi. Dalam setiap tempat yang digunakan sebagai tempat belajar, hanya di ikuti lima anak saja tentunya sesuai dengan prtotkol kesehatan, dengan menerapkan **3M** (Mencuci tangan menggunakan sabun, Memakasi masker, dan Menjauhi kerumunan) begitupun dengan tempat duduk anak yang di susun secara berjarak.

Hal ini sedikit menghambat penelitian, di karenakan hanya diikuti beberapa anak didik saja, terlebih lagi adanya penerapan PSBB yang mengharuskan anak wajib melaksanakan pembelajaran daring dari rumah.

2) Wawancara

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. II: Jakarta: Bulan Bintang,1995), hlm. 55.

Menurut Marzuki, wawancara adalah pengumpulan data dengan melalui jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²⁸ Pada wawancara peneliti melakukan kontak langsung terhadap narasumber dengan tatap muka secara langsung. Tehnik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tak terstruktur yaitu tehnik yang digunakan untuk menemukan informasi tunggal yang jawaban dan pertanyaan dari responden lebih bebas. Ada beberapa sumber yang di wawancarai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Peneliti mewawancarai secara langsung Kepala Sekolah RA Miftahul Hidayah, dengan Ibu Hanik Romdhonah guna untuk mendapatkan data yang akurat mengenai penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak didik di lembaga tersebut.
- b. Guru kelas, yang diwakili oleh Ibu Masrokah selaku guru kelas A dan Ibu Nurul selaku guru

²⁸ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, UII, 2002), hlm. 62.

kelas B guna untuk memperoleh data mengenai penerapan metode pembiasaan yang diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam wawancara dengan guru, peneliti membuat janji terlebih dahulu.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis dokumen yang ada yang terkait dengan penelitian. Pada desain penelitiannya, peneliti harus memaparkan secara jelas apa yang dihasilkan dari dokumnn tersebut. Pengumpulan dokumen ini dapat berupa foto maupun video yang terekat melalui kamera.

Dalam penelitian ini yaitu berupa foto atau gambar siswa dan guru yang sedang melakukan proses belajar mengajar secara home visit dikarenakan pandemi di Mushola di desa Pongangan. Namun pada saat pembelajaran daring, guru menggunakan media video untuk memberikan tugas pada anak didik, begitupun

anak didik akan mengirimkan foto atau video hasil pekerjaan rumah yang dilaksanakannya. Tentunya dengan bantuan dari orang tua dirumah, namun hal ini juga menjadi kendala ketika orang tua tidak memiliki *gadget* untuk mengirimkan dan mendapatkan informasi tugas-tugas dari sekolah.

F. Uji Keabsahan Data

Pada teknik ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan ulang keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁹ Tekniknya adalah pemeriksaan kembli data melalui tiga cara, yaitu:

1) Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah dengan menggunakan lebih dari satu metode guna untuk melakukan pengecekan ulang. Baik ketika anak sedang beraktivitas di dalam kelas maupun pada saat di luar kelas. Apabila ada catatan tertulis

²⁹ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hlm. 330.

pada anak, maka peneliti perlu menggunakannya. Semua metode yang bebrbeda, yaitu mulai dari wawancara, pengamatan dan analisis dokumen digunakan sebagai gambaran yang lengkap mengenai anak tersebut. Apa saja hal-hal yang muncul pada anak ketika pembelajaran berlangsung, begitupun sebaliknya hal-hal apa yang tidak muncul pada anak ketika pembelajaran sedang berlangsung.

2) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mewawancarai kepala sekolah saja, namun juga mewawacarai guru setiap kelasnya supaya mendapatkan data informasi yang lebih akurat.³⁰

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yaitu memperhatikan perilaku pada setiap anak ketika pada saat anak

³⁰ Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 89.

mulai masuk ke kelas hingga pulang sekolah. Peneliti juga dapat mengamati tindakan dan perilaku anak-anak ketika sedang berinteraksi dengan teman-temannya maupun dengan ibu guru.

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai pemeriksaan melalui sumber-sumber yang lain. Triangulasi sumber adalah proses membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang mengharuskan peneliti untuk mencari lebih dari satu sumber. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mewawancarai pihak kepala sekolah saja, namun juga melalui guru kelas yang mewakili yaitu Ibu Masrokah selaku guru kelas yang memegang kelas A dan Ibu Umi Faricahtun Nadhiroh selaku guru kelas yang memegang kelas B.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan guru-guru dan orang tua dari anak didik. Hasil dari wawancara tersebut kemudian peneliti memeriksa ulang dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan,

Setelah semua data telah terkumpul, kemudian

peneliti menganalisis secara cermat terhadap obyek permasalahan. Teknik yang digunakan dalam memberi data yang telah diperoleh dengan tujuan menggambarkan secara obyektif bagaimana pembentukan sikap sopan santun melalui metode pembiasaan di RA Miftahul Hidayah.

Teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi kata secara faktual mengenai penerapan pembiasaan untuk menerapkan sikap sopan santun pada anak dengan berdasar teori yang relevan. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu peneliti memberikan analisis secara tepat terhadap obyek permasalahan. Teknik yang digunakan dalam memberikan data yaitu berupa metode deskriptif kualitatif yang didalamnya berupa pendeskripsian terhadap penerapan dan problematika yang muncul dalam proses menerapkan pembiasaan untuk membentuk sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, dengan memilah-milahnya hingga menjadi satuan yang dapat dikeloa, mensistensikannya, mencari dan menemukan apa yang penting yang dapat diceritakan kepada orang lain.³¹

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisis data deskriptif yaitu pengumpulan data yang kemudian di susun sesuai dengan temanya.³² Dalam teknik ini menekankan pemberian sebuah gambaran baru terhadap data yang terkumpul sebagai tujuan untuk menggambarkan secara obyektif bagaimana menanamkan sikap sopan santun melalui penerapan metode pembiasaan di RA Miftahul Hidayah. Dengan analisis penelitian yang menggunakan teknik tersebut dapat mempermudah dalam menjawab berbagai permasalahan yang muncul pada saat penelitian berlangsung.

Setelah semua data terkumpul dengan lengkap melalui penelitian lapangan, maka proses selanjutnya peneliti menganalisa dan mengolah data secara kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan

³¹ *Ibid.*, hlm. 248.

³² Ansem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12.

beberapa tahapan dalam menganalisis data, yaitu:

1) Tahap Reduksi Data

Reduksi data yaitu sebuah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan pada saat mengumpulkan data. Reduksi data ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir, dengan cara merangkum dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap data yang umum. Sehingga hal ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data berikutnya, yaitu mengenai penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian nantinya dijadikan rangkuman.

2) Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang dilanjutkan melalui

tindakan. Dengan melihat penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dilapangan dan apa yang harus dilakukan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian tersebut.³³ Data yang akan peneliti sajikan di dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dari hasil data tersebut dipilihlah sesuai dengan permasalahan peneliti, sehingga data tersebut dapat disajikan. Dari penelitian tersebut peneliti dapat menyajiikan data seperti penerapan metode pembiasaan yang dilakukan di RA Miftahul Hidayah pada setiap bertatap muka dalam tiga kali seminggu untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak-anak.

3) Tahap *verification* dan Penarikan Kesimpulan

Tahap yang selanjutnya yaitu tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan, kesimpulan yang di peroleh akan diikuti oleh bukti-bukti yang di dapat ketika penelitian di lapangan yang di

³³ Andi Prastowo, *Metode Peneletian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 244.

tujukan untuk penentuan data akhir dari seluruh proses tahapan analisis, sehingga semua permasalahan dapat dijawab sesuai dengan data yang ada. Penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini menjawab semua permasalahan dari peneliti.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, diperoleh data sebagai berikut:

Gambaran Umum RA Miftahul Hidayah

a. Identitas Sekolah

Nama RA	: Miftahul Hidayah
Alamat	: Kuwasen Rt 01 Rw 03
Kelurahan	: Pongangan
Kecamatan	: Gunungpati
Kota	: Semarang
Propinsi	: Jawa Tengah

Kode Pos : 50229
Nomor Telepon/HP : 0895332237616
Email :
ramiftahulhidayah10@gmail.com
Tahun berdiri : 1984
Penyelenggara : Yayasan Miftahul
Hidayah
Ketua Yayasan : Drs.Setiyadi
Nama Notaris : AL HALIM,SH.,M.KN
Akta Notaris : AHU-0014160.AH.01.04
NSM : 101233740010
NPSN : 69743396
Status Tanah : Wakaf
Nama Kepala RA : Hanik Romdhonah,
S.Pd.I

b. Sejarah Singkat RA Miftahul Hidayah

Awal mula berdirinya RA Miftahul Hidayah adalah adanya rasa prihatin dari para sesepuh warga masyarakat kuwasen yaitu Bapak Masimin, Bapak Supadi Bapak Asmawi Dan ibu Fatonah. terhadap kondisi perkembangan generasi muda khususnya warga kelurahan pongangan, yang pada saat itu belum adanya

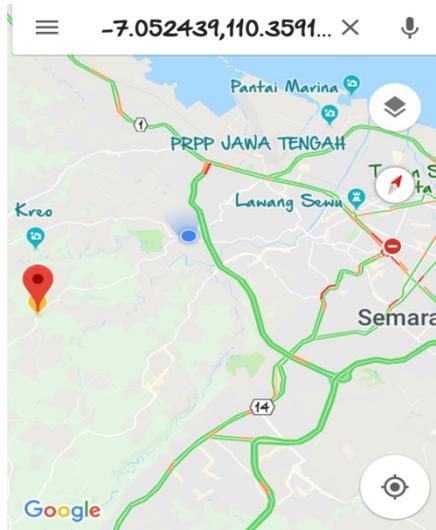
pendidikan Taman kanak-kanak/ Raudhatul Athfal.

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama maka dibentuklah RA Miftahul Hidayah berdiri secara resmi pada tanggal 01 Oktober 1984 yang dipimpin oleh ibu Fatonah sampai tahun 2005. Dari tahun 2005 sampai sekarang dipimpin oleh ibu Hanik Romdhonah, S.Pd.I. Demikian sejarah singkat berdirinya RA Miftahul Hidayah. Semoga perkembangan RA Miftahul Hidayah senantiasa meningkat ke arah yang lebih baik.

C.

alamat dan Peta Lokasi

RA Miftahul Hidayah beralamat di Jl. Kuwasen RT 01 RW 03 Pongangan kec. Gunungpati Kota Semarang. Berikut peta lokasi RA Miftahul Hidayah.



Keterangan :

- Dari Lawang Sewu / Tugu Muda ke arah barat sampai di Bundaran Kali Banteng
- Ke arah Selatan ke Jl. Manyaran-Gunggungpati
- Ra Miftahul Hidayah Kuwasen Lama Pongangan Gunungpati

d.

tatus RA

Status RA Miftahul Hidayah adalah Swasta dengan Nilai Akreditasi B pada tahun 2008. Dibawah Naungan Kantor Kementerian

Agama Kota Semarang dengan Nomor Ijin Oprasional Wk/5-b/1143/RA/Pgm/1984, dengan Nomor Kemenkumham AHU-0014160.AH.01.12 Tanggal 23 September 2015

Tabel 1. Tenaga Pendidik

No	Nama	Tempat,Tanggal Lahir	Pendid	Nuptk
1	Hanik Romdhonah,S.Pd.I	Kendal,12 Nopember 1969	S1	74444747649210103
2	Masroka,S.Ag	Semarang,16 Mei 1968	S1	7848747648210022
3	Umi farichatun N,S.Sos.I	Semarang,18 Juni 1985	S1	0946763664210142
4	Nurul Samsiyah,S.Pd.I	Semarang,13 Juli 1982	S1	5045760661210133

Tabel 2. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi

1	Ruang Kelas	2	Baik
2	Ruang Kepala	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Toilet Guru dan Siswa	2	Baik
5	Meja Anak	25	Baik
6	Kursi Anak	50	Baik
7	Ruang Bermain	1	Baik
8	Jungkitan	1	Baik
9	Papan titian	1	Baik
10	Papan Peluncur	1	Baik
11	Ayunan	1	Baik
12	Komedi Putar	1	Baik
13	Globe Besi	1	Baik
14	Jala Panjatan	1	Baik
15	Bajing Loncat	1	Baik

Tabel 3. Jumlah Peserta Didik

No	Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas A	25	17	42
2	Kelas B	11	26	37
Jumlah				79

e.

isi dan Misi RA Miftahul Hidayah

Visi:

-

embentuk Perilaku Anak yang berbudi luhur,
cerdas, terampil & ber Akhlakul Karimah

Misi:

1. Memperkuat keimanan & ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ulet dan berbudi pekerti luhur
2. Meningkatkan kedisiplinan
3. Meningkatkan kemandirian
4. Menanamkan aqidah sejak dini pada anak

1. Penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah

Sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki visi yaitu membentuk anak yang berkhilaf karimah, RA Miftahul Hidayah telah berkomitmen untuk mengembangkan akhlak yang baik melalui pembentukan sikap sopan santun pada anak dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang di terapkan di lembaga tersebut. Sehingga visi dan misi di lembaga tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tentunya dalam mewujudkan visi dan misi perlu menilai segala sesuatu yang terjadi dan yang sedang berlangsung dalam lembaga tersebut, apakah pembiasaan yang diterapkan dapat mempengaruhi perkembangan karakter sopan santun anak atau bahkan sebaliknya.

Metode pembiasaan yang diterapkan di RA Miftahul Hidayah untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak, saat sebelum adanya pandemi covid-19 pembiasaan-pembiasaan

dilaksanakan dalam kurun waktu 6 hari karena di lembaga RA Miftahul Hidayah libur hanya pada hari ahad saja. Namun, karena adanya pandemi covid-19 yang muncul di negeri kiita sekarang ini, menyebabkan anak-anak tidak dapat maksimal dalam melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan yang biasa di lakukan di lingkungan sekolah. Sebelum pandemi, pembiasaan berlangsung setiap harinya. Dengan menggunakan metode pembiasaan, hal ini dapat mempermudah dalam membentuk karakter sopan santun pada anak. Seperti, setiap anak dibiasakan bersalaman dengan guru ketika hendak masuk di lingkungan sekolah.

Pada tahun ini, adanya pandemi sedikit menghambat adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena adanya peraturan dari pemerintah untuk tidak berkerumun. Terlebih lagi adanya peraturan PSBB atau di pindahnya belajar dari lembaga sekolah melalui pembelajaran daring. Tentunya dalam pembelajaran daring tidaklah efektif untuk anak usia dini, sebab mereka akan lebih banyak

menggunakan gadget untuk melaksanakan pembelajaran. Di dalam penerapan pembiasaan, perlu adanya pengertian dan contoh secara langsung untuk dapat di perlihatkan kepada peserta didik untuk membantu menanamkan sikap atau karakter sopan santun pada anak itu sendiri. Maka dengan adanya pandemi ini pembiasaan dilakanakan pada beberapa anak saja, tentunya dengan mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan anjuran dari pemerintah.

Tujuan penerapan pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah, yaitu supaya anak terbiasa dengan perilaku dan sikap yang baik dan santun terutama pada orang tuanya, dan orang-orang disekitar. Karena metode pembiasaan ini akan sangat berpengaruh pada anak ketika dia dewasa, ini akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak.

Penerapan metode pembiasaan sebelum pandemi di RA Miftahul Hidayah dilaksanakan dan dipraktikkan setiap harinya selama masa

sekolah yaitu enam kali dalam satu minggu artinya, hampir setiap hari anak melakukan pembiasaan yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah, dengan adanya pandemi pembiasaan dilakukan ketika kegiatan home visit. Pada saat sebelum adanya pandemi pembiasaan di mulai sejak anak mulai masuk di gerbang pintu sekolah. Yaitu ketika guru menyambut anak di depan gerbang dan menyalami anak, dari sini anak akan secara otomatis bersalaman dan mencium tangan guru. Meskipun ada beberapa anak yang masih salah dalam cara bersalaman dengan guru, yaitu mencium dengan menggunakan dahi atau pipi, hal tersebut perlu diluruskan dan dibenarkan supaya kesalahan tersebut tidak terpakai hingga dewasa nanti, dengan cara mencontohkan secara langsung kepada anak misalnya, ketika anak bersalaman dan mencium tangan guru menggunakan pipi guru langsung mencontohkan dengan cara mencium tangan si anak, disertai dengan penjelasan pada anak bahwa apa yang dilakukan kurang tepat. Sebab, dalam islam sendiri

bersalaman dengan orang yang lebih tua dengan mencium tagannya, hal tersebut merupakan cerminan dari akhlak yang baik. Hal tersebut juga merupakan bentuk hormat dan tadzim terhadap orang yang lebih tua darinya. Selain itu, guru juga mengajarkan pada anak untuk tidak sungkan mengucapkan kata terimakasih, meminta tolong, dan meminta maaf dan saling memaafkan pada teman maupun orang-orang disekitarnya.

Dalam pembelajaran di dalam kelas, penerapan pembiasaan juga ditanamkan pada anak-anak. Pembiasaan ini perlu di terapkan setiap saat, sebab apabila hal ini tidak teguh maka akan sulit untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas A, yang diwakili oleh Ibu Masroka mengatakan bahwa:

“Dalam menerapkan pembiasaan pada anak, perlulah dilakukan setiap saat. Dapat dimulai dari hal-hal terkecil seperti mengekspresikan wajah tersenyum ketika sedang berkumpul bersama teman-teman dan juga menunjukkan wajah tersenyum pada guru”.

Maka dengan adanya pernyataan tersebut, pembiasaan yang dilakukan dapat diterapkan dengan menggunakan berbagai model pembiasaan. seperti misalnya dalam membiasakan anak untuk mengucapkan salam apabila berjumpa dengan ibu guru baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dalam mengucapkan salam juga diharapkan dapat berguna ketika anak sedang masuk dalam rumahnya. Melalui metode bernyanyi, berikut contoh lagu untuk membiasakan anak mengucapkan kalimat toyyibah:

Bila berjumpa "Assalamu'alaikum"

Baca hamdalah "Alhamdulillah"

Bila heran "Masya Allah"

Bila berjanji "Insya Allah"

Kena musibah "Innalillah"

Bacaan tasbih "Subhanallah"

Bacaan tahlil "LaailahailaAllah"

Bacaan takbir "Allahu Akbar"

Lagu atau nyanyian tersebut dibiasakan ketika anak hendak mendapat tugas atau memulai pelajarannya. Guru juga mengajak anak-anak untuk menghafal beberapa hadist sederhana yang berkaitan dengan pembentukan sikap sopan santun pada anak seperti:

- Hadist tentang kasih sayang yaitu “Barang siapa tidak menyayangi maka tidak akan disayangi”
- Hadist tentang larangan marah, dapat juga menggunakan nada untuk mempermudah anak dalam menghafal juga bisa ditambahi menghafal artinya “Jangan suka marah bagimu surga” dalam hadist ini ada beberapa anak yang menerapkan di rumah, ketika anak dimarahi oleh orang tua, ada salah satu anak yang bercerita bahwa ketika orang tuanya marah-marah ia mengingatkan mengenai hadist tersebut. Ini merupakan contoh dan hal yang baik apabila dibiasakan dan anak memahami isi yang terkandung dalam hadist tersebut.
- Hadist tentang anjuran tersenyum

- hadist tentang surge

Dalam membiasakan anak menghafalkan hadist-hadist sederhana diharapkan juga anak dapat memahami makna yang terkandung dalam hadist tersebut, tentunya dengan adanya pengertian dari ibu guru di kelas untuk memberikan pengetahuan pada anak. Jadi, pembiasaan ini tidak hanya berupa menghafalkan saja, namun anak juga memahami kandungan dalam hadist tersebut.

Pada penerapan pembiasaan pada anak di dalam kelas, sangatlah banyak sekali pembiasaan-pembiasaan yang perlu di tuangkan pada setiap anak karena waktu di dalam kelas dianggap efektif dalam pelaksanaan penerapan pembiasaan. Hal ini dirasa efektif karena waktu di dalam kelas lebih banyak dari pada diluar kelas, di luar kelas anak biasanya menggunakan waktunya penuh untuk bermain dan beristirahat dari pelajaran. Penerapan ini di mulai dari ibu guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam pada anak-anak didiknya, dan secara otomatis anak menjawab salam dari ibu guru.

Hal tersebut dapat berlangsung setiap masuk maupun ketika hendak pulang. Di dalam pembelajaran dalam kelas, sikap yang mencerminkan sopan santun yaitu ketika anak dibiasakan untuk mengatakan “minta tolong” baik pada guru maupun temannya ketika sedang membutuhkan pertolongan, begitupun sebaliknya tidak sungkan untuk mengucapkan “terima kasih” kepada orang yang telah memberikan pertolongan untuknya. Contohnya ketika anak mengucapkan “terima kasih” pada ibu guru:

Peserta didik : bu guru, ini PR saya kemarin
belum

dinilai (sambil mengulurkan
buku PR nya)

Guru : Enggih nok, sini dinilai bu guru
dulunya

Peserta didik : Terima kasih bintangnya bu guru
(tersenyum gembira)

Jadi, ketika anak dibiasakan untuk mengucapkan kata yang baik. Apabila anak lupa dalam mengucapkan “terima kasih” atau

melakukan hal menyimpang maka peran pendidik disini sangat dibutuhkan untuk memberikan pengertian dan arahan pada anak didiknya. Supaya pembiasaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka perlu usaha yang keras, sebab terkadang mood anak dapat berubah-ubah, bagaimanapun pendidik di RA atau taman kanak-kanak perlu memiliki banyak ide dan cara untuk tetap dan mengembalikan mood anak supaya stabil.

Dalam komunikasi diatas, bu guru juga menggunakan sedikit bahasa krama. Dimana bahasa tersebut di Jawa merupakan cerminana dari akhlak yang baik. Karena di Jawa bahasa krama dianggap sebagai salah satu sikap sopan santun dan menghormati seseorang melalui bahasa yang dikenakannya. Dalam menerapkan pembiasaan berbahasa menggunakan bahasa krama pada anak sedikit sulit apabila tidak dibiasakan di lingkungan rumahnya. Apalagi di zaman sekarang ini, bahasa jawa sedikit demi sedikit terkikis oleh bahasa-bahasa yang tidak sebaiknya di gunakan pada anak-anak usia dini,

hal ini dipengaruhi oleh televisi dan gadget. Anak usia dini, merekam apa yang ia dengar, dan lihat sangat tajam, mereka mudah menirukan apa yang sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa juga di pengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal, apabila lingkungan tersebut terbiasa menggunakan bahasa yang santun seperti bahasa krama maka ia akan terbiasa menggunakan bahasa tersebut di kesehariannya. Bahasa krama bisa digunakan pada orang yang lebih tua darinya atau orang yang tidak dikenal sebagai sebuah bentuk takdzim atau mengormati orang lain. Di RA Miftahul Hidayah penggunaan bahasa krama ini juga diberikan pada anak hampir setiap hari, baik melalui percakapan antara guru dan murid maupun melalui nyanyian-nyanyian.

Dari observasi yang dilakukan di RA Miftahul Hidayah, seluruh anak didik belum semuanya terbiasa mencium tangan guru menggunakan hidung, dan mengucapkan salam ketika bertemu guru di jalan. Namun, ada beberapa anak yang sudah terlihat sikap sopan

dan santun terhadap guru, dapat dilihat ketika guru meminta tolong pada anak didik untuk membagikan tabungan teman-temannya, anak tersebut langsung menerima dengan baik dengan menggunakan tangan kanan, terlihat ketika anak menjawab dengan kata “Nggih bu”, di Jawa kata tersebut merupakan bahasa krama, dimana ketika orang berbicara menggunakan bahasa krama maka akan secara otomatis sudah mendapat label orang yang sikapnya sopan dan santun. Itu juga merupakan salah satu pembiasaan yang dicontohkan pada anak, supaya terbiasa menggunakan bahasa krama atau bahasa yang halus kepada orang yang lebih tua darinya.

Ketika peneliti mencontohkan secara langsung bagaimana cara bersalaman dan mencium tangan yang benar kepada anak, mereka memperhatikan dengan baik, meskipun ada saja anak yang masih belum terbiasa dengan apa yang peneliti dan guru contohkan, hal ini terjadi karena di lingkungan ia tinggal, belum menekankan cara bersalaman dengan

baik. Pembiasaan-pembiasaan ini sangatlah penting bagi anak dimasa dewasanya kelak, karena karakter sopan santun ini menjadi cerminan bagaimana dia akan dipandang di lingkungannya. Baik itu perilaku, ucapan maupun cara berpakaian. Di lembaga ini, pembiasaan dilakukan dengan berbagai ragam. Bukan hanya mencontohkan cara bersalaman dengan benar, namun anak dibiasakan untuk patuh terhadap guru seperti ketika anak sedang di nasihati oleh guru, anak tidak dibolehkan untuk menjawab, dan mendengarkan ucapan dari ibu guru, karena hal ini apabila di biarkan begitu saja anak melawan dan menjawab perkataan orang lain maka akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi anak.

Tujuan pembiasaan mulai dari mengucapkan salam, bersalaman dengan mencium tangan, menggunakan kata yang baik dan tak jarang menggunakan bahasa krama di RA Miftahul Hidayah ini supaya anak sejak dini tertanam sikap yang baik, yang akan berguna dimasa dewasanya. Minimal mereka dapat membedakan ketika berbicara dan bersalaman

kepada orang yang lebih tua darinya, dengan teman sebayanya. Dengan hal ini, anak akan lebih menghormati orang-orang yang ada disekitarnya.

2. Problematika penerapan pembiasaan di RA Miftahul Hidayah

Dalam mencapai sebuah tujuan dalam metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah ini, tentunya bukanlah hal yang mudah dan dapat berjalan begitu saja, yang pastinya ada berbagai faktor yang menjadi penghambat dan menjadi permasalahan dalam pelaksanaan penerapan metode pembiasaan ini. Problem-problem dalam penerapan pembiasaan di RA Miftahul Hidayah diantaranya yaitu:

- a) Di RA Miftahul Hidayah terdapat beberapa siswa yang masih sulit menyesuaikan pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh guru.
- b) Tidak terbiasanya anak-anak ketika dalam

lingkungan keluarga belum diajarkan mengenai sikap sopan dan santun terhadap orang lain, sehingga anak tidak paham pentingnya pembiasaan yang dicontohkan guru untuk dirinya pada saat di dalam lembaga sekolah.

- c) Anak zaman sekarang, menganggap bahwa sikap kepada orang lain itu tidak penting karena sudah terpengaruh oleh media sosial, hp maupun televisi.
- d) Adanya pandemi, ada beberapa anak yang takut berinteraksi secara langsung pada guru.

Demikian beberapa problematika yang ada pada saat penerapan pembiasaan pada anak di RA Miftahul Hidayah, namun adanya beberapa problem atau masalah yang ada pada saat pelaksanaan penerapan pembiasaan pada anak tersebut tidak membuat pendidik berputus asa, namun justru guru akan lebih berusaha lagi semaksimal mungkin untuk menekankan, dan

mengupayakan pembiasaan tersebut. Guru pada saat posesnya dalam melaksanakan pembiasaan pada anak unuk membentuk sikap sopan santun tidak dapat berjalan sendiri, maka dari itu perlu adanya dukungan melalui kerja sama bersama orang tua siswa untuk membantu berjalannya proses penerapan pembiasaan supaya berjalan secara maksimal. Dengan dibiasakan nya anak bersikap sopan santun di lingkungan keluarga maka, anak akan dengan mudah mengikuti pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah. Misalnya, di dalam lingkungan keluarganya anak sudah dibiasakan untuk mencium tangan dan mengucapkan salam pada saat keluar rumah hal tersebut akan mempermudah anak dalam mengikuti pembiasaan yang di terapkan di dalam lembaga sekolah. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama pada anak, maka sekalipun di lembaga sekolah anak di terapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik tetapi di rumah ia berlaku menyimpang dari pembiasaan dari sekolah ini akan menjadi sedikit sulit untuk membentuk

karakter sopan santun pada anak. Maka dari itu, lembaga sekolah dengan orang tua perlu adanya kerja sama untuk membentuk karakter anak dengan baik.

Peran guru dalam penerapan pembiasaan untuk menamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah yaitu memberikan suri tauladan yang baik seperti mencontohkan kepada anak secara langsung, dan memberikan nasehat serta pengertian-pengertian kepada anak. Jadi, sebagai guru harus memberikan contoh yang baik pada anak, terlebih anak usia dini sangat membutuhkan banyak contoh yang nyata, bukan hanya melalui kata-kata tetapi tidak bisa memberikan contoh pada anak. Karena, dalam membentuk sikap sopan santun pada anak usia dini perlu dibiasakan melalui perbuatan yang nyata supaya anak dapat mengikutinya dengan mudah. Jika hanya memberikan teori dan pengertian saja, maka anak akan sulit untuk menerima dan melaksanakan pembiasaan tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan anak-anak RA Miftahul Hidayah sebagian besar sudah terlihat hasil dari penerapan pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santunnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku dalam keseharian anak ketika masuk dan keluar kelas bersalaman dan mencium tangan guru dengan cara yang benar, dan mengucapkan salam dengan baik, serta bertutur kata yang sopan kepada guru pada saat pembelajaran di dalam kelas. Pembiasaan baik tersebut sudah mulai terlihat pada beberapa anak, meskipun belum semuanya dapat menerapkan, sebab perasaan anak yang tidak menentu terkadang semangat untuk melakukan aktifitas terkadang juga sebaliknya. Ketika perasaan anak sedang tidak baik maka disini peran guru sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga mood anak supaya kembali ceria dan dapat mengikuti pembiasaan-pembiasaan kembali. Namun dengan adanya bimbingan dan contoh-contoh nyata maka anak dengan sendirinya akan melakukan pembiasaan tersebut

dengan baik. Pembiasaan-pembiasaan ini akan terus berlangsung sampai dia dewasa, sebab di usia dini anak-anak telah mendapatkan pembiasaan yang baik, yang dapat menuntunnya menjadi orang yang berkarakter sopan dan santun.

Penerapan pembiasaan ini haruslah dilaksanakan secara terus-menerus dengan begitu secara bertahap akan terbentuk karakter sopan santun dalam diri anak, yang akan melekat dan sulit untuk ditinggalkan. Ketika anak dibiasakan bertutur kata baik, bersikap yang santun maka dengan otomatis hal tersebut tertanam dalam dirinya. Begitu pentingnya sikap sopan santun bagi kehidupan, orang yang memiliki karakter sopan santun, maka akan terlihat dari tutur kata dan perilakunya yang lemah lembut, jujur dan menghormati orang lain.

Pembiasaan yang diterapkan di RA Miftahul Hidayah berbagai macam, mulai dari mencontohkan cara bersalaman yang benar, mengucapkan salam, sesekali menggunakan

bahasa krama, menghafalkan hadist sederhana, sering menggunakan kata “permisi” , “tolong” dan “terima kasih” dalam melakukan pembiasaan, sehingga secara tidak langsung anak telah belajar menghormati orang lain meskipun hanya dengan kata sederhana. Dalam mencontohkan perilaku santun guru juga dapat memberikan contoh secara langsung yang tanpa sengaja hal itu dapat dicontoh oleh anak, seperti ketika guru sedang lewat di depan orang tua siswa yang sedang duduk, guru membungkukkan sedikit badannya. Hal tersebut akan dilihat oleh anak tanpa sengaja, dan pada saat itu, anak perlu diberikan pengertian makna dari sikap ibu guru yang membungkukkan sedikit badannya ketika lewat di depan orang yang berdiri di depannya, dengan begitu anak akan menirukan walaupun, mereka belum faham betul mengapa ketika berjalan didepan orang lain harus membungkukkan sedikit badan. Di Jawa hal tersebut mencerminkan sikap yang santun apabila anak dapat mengikuti dan digunakan hingga dewasa, maka anak tersebut sudah

mendapatkan label seseorang yang bersikap sopan santun.

B. Analisis Penerapan Pembiasaan Untuk Membentuk Sikap Sopan Santun Pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disini peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai hasil dari deskripsi data hasil penelitian diatas. Di bagian ini akan dipaparkan secara analisa dari data-data yang telah diperoleh secara terperinci.

1. Penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas bahwa penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Mifthul Hidayah sesuai dengan visi dan misi dari lembaga yaitu:

Visi:

- Membentuk Perilaku Anak yang berbudi luhur, cerdas, terampil & ber Akhlakul Karimah

Misi:

- Memperkuat keimanan & ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ulet dan berbudi pekerti luhur
- Meningkatkan kedisiplinan
- Meningkatkan kemandirian
- Menanamkan aqidah sejak dini pada anak

Terlihat bahwa visi dan misi di lembaga RA Miftahul Hidayah yaitu membentuk anak yang berakhlakul karimah, memperkuat ketaqwaan dan menanamkan aqidah sejak dini. Di dalam lembaga ini, telah diterapkan beberapa pembiasaan-pembiasaan yang dituangkan pada anak setiap waktu atau setiap hari senin-sabtu, mulai pada saat anak turun dari motor dan izin kepada orang tuanya untuk belajar hingga pada saat anak pulang dari sekolah. yang pembiasaanya dilakukan setiap hari mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Metode pembiasaan yang digunakan di RA Miftahul Hidayah bertujuan untuk membiasakan anak supaya terbiasa melakukan hal-hal baik sejak usia dini, dan jauh dari sifat menyimpang sehingga menciptakan anak yang beradab dan memiliki sikap

sopan santun.

Penerapan melalui metode pembiasaan ini mengajarkan anak untuk bersikap dan berbicara yang baik sesuai dengan ajaran islam yaitu berakhlakul karimah, hal ini sama dengan sikap sopan santun. Dengan bertutur kata yang baik ini akan berpengaruh juga pada sikap dan perilaku, sebab perkataan seseorang dapat mencerminkan watak asli dari orang tersebut. Apabila seseorang dalam ucapannya sudah tidak baik, tidak dapat menempatkan dimana dan dengan siapa dia berbicara maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa watak dan karakter orang tersebut juga tidak baik. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang dalam bertutur katanya baik, halus maka dapat tercermin watak dan sikap dari orang tersebut. Oleh karena itu, di RA Miftahul Hidayah ini menerapkan pembiasaan yang baik seperti, bersalaman dengan guru, bertutur kata yang baik, disiplin dan jujur supaya terbentuk karakter sopan santun pada anak. Dalam bertutur kata, di dalam pembelajaran maupun pada saat bermain dengan anak-anak, ibu guru sesekali menyelipkan bahasa

krama, meskipun ada beberapa anak yang belum terbiasa menggunakan bahasa tersebut, namun apabila ibu guru terbiasa menggunakan bahasa krama maka lambat laun anak akan memahami dan mengikuti ucapan dan bahasa yang digunakan oleh ibu guru. Seperti yang dikemukakan oleh Geertz bahwa "Semakin halus bahasanya maka semakin baik pula pengertiannya dan semakin luhur kelakuannya".³⁴ Tentunya, dengan memberikan pengertian pada anak, pada saat penelitian ada beberapa anak yang masih awam pada bahasa krama ia terbiasa menggunakan bahasa ngoko yang dimana bahasa ini biasa digunakan untuk teman sebaya maupun teman terdekat saja, apabila bahasa ngoko ini digunakan pada saat berbicara dengan guru maupun orang tua, hal itu tidak tepat karena dapat menimbulkan label buruk pada seseorang. Karena di Jawa, bahasa krama merupakan salah satu cerminan sikap sopan santun pada seseorang dalam

³⁴ Anggara Nur Patria, *Hubungan Antara Pemakaian Bahasa Krama dan Locus of Control dengan Penalaran Moral pada Penutur Bahasa Krama*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Uiniversitas Muhammadiyah), hlm. 80.

bertutur kata. Seperti ketika peneliti sedang membantu guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran ada anak yang tidak terbiasa menggunakan bahasa krama pada guru:

Guru : *dek, PR nya sampun di kerjakke nopo*

dereng?

Anak didik : *Uwis bu, mebengi wis tak garap kabeh*

Guru : *kok uwis? Nek ditangkleti bu guru najwabe pripun? Sampun.. mboten uwis yaaa, itu digunakan kalau bersama temannya yaaa dek (guru mengingatkan pada anak supaya tidak terus-menerus digunakan)*

Anak-anak : *Nggih bu guru (semua siswa menjawab)*

Pada contoh percakapan diatas, dapat dilihat bahwa pembiasaan dalam bertutur kata perlu di terapkan pada anak sejak sedini mungkin, yaitu anak diberi pengertian bahwa anak perlu

menempatkan dengan siapa dia berbicara dan apa yang perlu diperhatikan bahasa saat digunakan ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Pembiasaan berbahasa krama ini jika hanya di terapkan hanya di dalam lingkungan sekolah maka anak akan sulit terbiasa dengan hal tersebut. Tentunya perlu dukungan dan kerjasama bersama orang tua pada saat dirumah, anak juga perlu dibiasakan berbahasa krama sesuai dengan tempatnya.

Selain penerapan pembiasaan dalam bertutur kata, di dalam lembaga sekolah juga diterapkan pembiasaan-pembiasaan seperti:

- a) Menghafalkan hadist-hadist sederhana dimana ketika anak memahami arti dari hadist-hadist sederhana tersebut dapat dijadikan pedoman bagi anak. Seperti misalnya hadist tentang “Menebar Salam” maka ketika ibu guru meminta anak untuk mengucapkan salam baik ketika di dalam maupun diluar kelas hal tersebut sesuai dengan hadist-hadist sederhana tersebut. Ketika anak sudah terbiasa mengucapkan salam, maka hal

tersebut akan secara otomatis keluar dari mulutnya ketika berjumpa dengan guru maupun orang lain.

- b) Menghafalkan do'a sehari-hari, dalam melaksanakan berbagai kegiatan anak di RA Miftahul Hidayah dibiasakan untuk membaca do'a-do'a yang telah dihafalkan setiap harinya. Mulai dari bangun tidur, masuk ke kamar mandi, keluar kamar mandi, keluar rumah, sampai tiba di sekolah anak-anak dibiasakan untuk berdo'a sebelum melakukan kegiatan. Dengan dibiasakannya anak berdo'a sebelum melakukan kegiatan menjadikan anak-anak tidak lepas dari do'a dan meinta kepada Allah untuk senantiasa melindungi dan mempermudah setiap urusannya.
- c) Menghafalkan surat-surat pendek, selain berdo'a anak juga di biasakan untuk membaca surat-surat pendek mulai dari Surat An-Nas hingga Al-Alaq, yang dibacar rutin setiap hari. Disini, tidak semua anak yang ketika di rumah selalu diajarkan untuk mengaji karena berbagai faktor, salah satunya karena

orang tuanya sibuk atau bahkan menganggap mengaji kurang begitu penting bagi anak. Oleh karena itu meskipun hanya beberapa surat yang dibacakan, namun hal tersebut memiliki manfaat yang luar biasa untuk kehidupan anak. Membaca surat-surat pendek tersebut dibiasakan pada anak sesuai dengan tahapan usiannya. Seperti, di kelas A anak dibiasakan untuk menghafal mulai dari surat An-Nas sampai Al-Fil, sedangkan kelas B melanjutkan hafalan yaitu dari surat Al-Fil sampai Al-Alaq.

- d) Membaca Asmaul Husna, yang dilaksanakan setiap harinya. Dengan dibiasakan membaca Asmaul Husna setiap hari, anak akan lebih mudah menghafalnya dan tidak lupa sesekali ibu guru memberikan pengertian mengenai Nama-nama baik Allah Swt. Salah satu Nama Allah yaitu Al-Ghaffar yang artinya (Maha Pengampun), disini anak di berikan pengertian bahwa Allah Swt yang menciptakan manusia saja maha memaafkan, maka ketika ada anak yang berkelahi, guru dapat memberikan pengertian bahwa salah

satu Asma Allah dapat dijadikan pedoman supaya anak memiliki sifat yang pemaaf.

- e) Menghafal nama-nama 25 nabi dan sifat Rasul. Dengan menghafal sifat-sifat Rasul, anak dapat diberikan pengertian dan contoh supaya mereka dapat mencerminkan sifat-sifat Rasul. Guru biasanya menggunakan dan menerpkan pembiasaan sifat Rasul dimulai dengan menggunakan lagu:

Kawan cobalah terka

Sifat Rosul ada berapa?

Empat lah jumlahnya

Ku sebut dengan artinya

Siddiq artinya (Benar)

Amanah (Dapat di Percaya)

Tabligh (Menyampaikan)

Fatonah (Cerdas, artinya)

Melalui lagu anak dapat dengan mudah menghafal, dan menggunakan sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya. Disini anak diajarkan supaya

memiliki sifat Siddiq yaitu Jujur terhadap orang lain, dan dapat Amanah ketika anak diberikan tugas dari ibu guru untuk mengerjakan sendiri pekerjaan rumah. Terkadang ada anak yang pekerjaan rumahnya dikerjakan orang tuanya, oleh karena itu disini anak di ajarkan untuk amanah dan dapat di percaya dengan mengerjakan sendiri pekerjaan rumah yang diberikan oleh ibu guru.

Dalam penerapan pembiasaan-pembiasaan di atas seperti menghafal hadist-hadist sederhana, tidak hanya sekedar menghafal saja namun anak juga diberi pengertian mengenai hal-hal yang terkandung di dalam hadist, doa dan juga surat-surat pendek tersebut. Sebagai contoh pada saat anak menghafalkan hadist anjuran tersenyum, anak akan diberi pengertian bahwa ketika anak menunjukkan wajah tersenyum pada setiap orang maka hal itu dianggap sedekah. Cara menyampaikan pada anak pun dengan nada yang lemah lembut dan sedikit candaan supaya anak tidak merasakan bahwa secara tidak langsung itu membuat ilmu pengetahuannya bertambah.

Pembiasaan yang dilakukan terus-

menerus akan tertanam dalam diri anak dengan sendirinya. Apabila pembiasaan tersebut sudah menjadi kebiasaan anak, maka hal itu akan terus melekat hingga ia dewasa, ketika kebiasaan yang diberikan itu contoh-contoh yang baik maka anak akan tumbuh baik, namun sebaliknya apabila yang ditanamkan itu buruk maka akan buruk pula sikap dan perilakunya. Begitu pentingnya pembiasaan sehingga kebiasaan tersebut hendaknya diberikan anak masih usia dini, karena anak akan mudah meniru apa yang dilihat dan dicontohkan kepadanya. Dalam sopan santun dapat dinilai dari sikap, perilaku dan cara bertutur kata, ketika anak dibiasakan untuk bertutur kata baik, dan dibiasakan untuk menghormati orang lain sehingga hal tersebut menghasilkan sikap sopan santun. Perilaku sopan santun anak didik RA Mifathul Hidayah sudah menunjukkan sikap sopan santun, melalui penerapan pembiasaan mulai dari bersalaman dengan guru dan mencium menggunakan hidung, mengucapkan salam, bertutur kata yang baik, berbicara dengan nada yang pelan tidak keras-keras, berbicara dengan

lembut, menerima dengan tangan kanan, dan menunjukkan wajah yang ceria.

Dalam penerapan pembiasaan seperti bersalaman dan mencium tangan guru memiliki relevans dalam membentuk sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah, yaitu anak didik memiliki akhlak yang baik seperti menghormati orang tua, guru dan orang yang lebih tua darinya. Sikap menghormati ini ditunjukkan anak melalui tindakan seperti mencium tangan guru, patuh kepada guru, dan memperlihatkan wajah tersenyum. Dalam bersalaman dengan mencium tangan guru menggunakan menunjukkan anak tersebut takdzim terhadap guru, artinya ketika bersalaman sekarang ini banyak sekali anak yang salah dalam penerapan tersebut, banyak sekali dijumpai orang dewasa dan anak remaja ketika bersalaman dengan orang yang lebih tua tidak mencium menggunakan hidung namun hanya menggunakan dahi maupun pipi. Hal tersebut terjadi karena pembiasaan yang salah pada saat mereka masih kecil yang digunakan sampai dewasa, pada saat dewasa hal tersebut akan sulit

dirubah karna sudah menjadi kebiasaan sejak kecil. Di dalam penelitian ini, peneliti mengajak pada anak-anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan benar. Salah satunya mencium tangan guru, seperti yang dikatakan oleh Habib Syech Abdul Qodir Assegaf ketika sedang memberi pengertian pada cucunya tata cara bersalaman yang benar beliau mengatakan:

Habib : *Assalamu'alaikum Muhammad*

Cucu : *wa'alaikumussalam warahmatullah*
(salaman

menggunakan pipi)

Habib : *Lho, salaman kok pakai pipi, kalau salaman*

jangan pakai pipi tapi pakai hidung, coba ulang (sambil mempraktikan mencium tangan cucunya menggunakan hidung)

Cucu : (mempraktikan bersalaman dengan mencium

tangan habib menggunakan hidung)

Habib : Inilah cara salaman yang benar. Sekarang

banyak orang-orang yang keliru salaman

pakainya pipi, itu bukan mencium tapi menempelkan tangan ke pipi, kalau mencium itu pakainya hidung

Di dalam percakapan tersebut, dapat kita ambil pelajaran, bahwa bersalaman dengan baik dan benar itu mencium menggunakan hidung bukan pipi ataupun dahi. Hal tersebut perlu dibiasakan pada anak sejak sedini mungkin, karena ketika pembiasaan itu salah sejak anak masih kecil maka hal tersebut akan digunakan anak secara terus-menerus. Oleh karena itu, perlu dibiasakan sejak dini bersalaman dengan mencium hidung, sebab hal tersebut dapat mencerminkan sikap sopan santun pada anak yang nantinya hal tersebut dapat digunakan hingga dewasa nanti.

Penerapan pembiasaan ini sangatlah berpengaruh pada perkembangan anak, dalam pemberian contoh sikap yang baik kepada anak melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang secara otomatis dilakukan oleh sang anak.

Jadi, anak akan memiliki karakter yang baik

ketika lingkungannya memberikan contoh yang baik. Penerapan pembiasaan merupakan langkah yang tepat untuk membentuk sikap sopan santun pada anak, dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada sang anak dan diterapkan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya hingga dewasa.

2. Problematika penerapan pembiasaan di RA Miftahul Hidayah

Problematika penerapan pembiasaan yang terjadi menjadi salah satu hal yang menghambat berjalannya proses penerapan pembiasaan tersebut. Dalam hal ini untuk mengetahui apa saja problem yang muncul dalam proses penerapan pembiasaan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Hanik Romdhonah selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa

“Ada beberapa masalah yang menghambat berjalannya pembiasaan yaitu ketika anak dibiasakan hal-hal seperti bersalaman dengan mencium tangan memakai hidung, mengucapkan

salam ketika masuk rumah, berdo'a setiap akan melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah dibiasakan di sekolahan namun, di dalam lingkungan keluarganya belum maksimal dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut, jika tidak adanya kerja sama yang baik maka pembiasaan pada anak tidak akan maksimal”.

Ibu Masrokah selaku guru yang memegang kelas A, dan ibu Umi selaku guru yang memegang kelas B. Beliau mengatakan bahwa problematika yang ada pada saat pembelajaran home visit berlangsung yaitu, anak sudah terbiasa dengan gadgetnya di rumah karena adanya pandemi waktu belajar anak lebih banyak dirumah, sedangkan orang tuanya banyak yang bekerja, sehingga anak belajar dirumah tanpa adanya dampingan dari orang tua secara penuh. Yang menyebabkan berbagai problematika yaitu, ada beberapa anak yang tidak fokus pada pembelajaran, dan asyik mengobrol sendiri karena berjumpa dengan teman-temannya. Berikut ini adalah problem penerapan pembiasaan untuk

menanamkan sikap sopan santun pada anak di masa pandemi:

- a) Ada beberapa siswa yang masih sulit menyesuaikan pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh guru, karena dirumah belum dibiasakan hal-hal yang diterapkan di lembaga sekolah.
- b) Tidak terbiasanya anak ketika dalam lingkungan keluarga belum diajarkan mengenai sikap sopan dan santun terhadap orang lain, sehingga anak tidak paham pentingnya pembiasaan yang dicontohkan guru untuk dirinya.
- c) Anak zaman sekarang, menganggap bahwa sikap kepada orang lain itu tidak penting karna sudah terpengaruh oleh media sosial, hp maupun televisi.
- d) Adanya pandemi, ada beberapa anak yang takut berinteraksi secara langsung pada guru. Dan banyaknya waktu belajar anak dirumah, yang kurangnya dampingan dari orang tua. Sehingga anak lebih banyak bermain dari pada

belajar.

Adanya problematika yang ada pada saat penerapan pembiasaan pada anak di RA Miftahul Hidayah sedikit menghambat anak untuk memiliki sikap sopan santun sesuai dengan pembiasaan yang telah diberikan. Seperti ketika biasanya anak disambut guru dan mencium tangan guru, pada saat pandemi hal tersebut tetap dilaksanakan tetapi sebelumnya anak diwajibkan untuk mencuci tangan memakai sabun terlebih dahulu sesuai dengan protokol kesehatan kemudian barulah anak bersalaman dengan mencium tangan guru secara benar. Juga pada pembiasaan-pembiasaan menghafalkan hadist sederhana, Asmaul Husna, do'a sehari-hari, dan surat-surat pendek, yang biasanya hal tersebut di baca dan terapkan setiap harinya, ini hanya dilakukan setiap pertemuan home visit saja. Sedangkan dirumah, orang tua banyak yang tidak hafal doa'a-do'a, maupun hadist sederhana tersebut. Sehingga ketika pertemuan home visit banyak anak yang lupa ketika pembiasaan tersebut dilaksanakan.

Pada saat pembiasaan-pembiasaan berlangsung baik di luar pembelajaran maupun pada saat pembelajaran berlangsung, belum semua anak dapat mengikuti dengan baik, bagaimana tidak, pertemuan tatap muka ini berlangsung hanya setiap tiga kali dalam waktu seminggu, artinya pembiasaan-pembiasaan yang biasanya dilaksanakan setiap hari, kini hanya terbatas. Waktunya pun tidak lama hanya satu setengah jam pembelajaran, pada masa pandemi kali ini siswa tahun ajaran 2019/2020 sama sekali belum pernah masuk ke lembaga sekolah, kecuali sekedar melihat dan mengumpulkan tugas-tugas tertentu. Karena adanya peraturan dari pemerintah untuk tidak mengadakan kegiatan yang melibatkan banyak orang, atas inisiatif guru dan permintaan dari pihak orang tua murid yaitu melaksanakan pembelajaran minimal satu kali dalam satu minggu, akhirnya kegiatan home visit ini diadakan. Sebenarnya guru ingin sekali anak-anak berkumpul secara lengkap di lembaga sekolah, namun karena Jawa Tengah masih berada di zona merah maka, pihak sekolah tidak ingin

mengambil resiko, akhirnya ada 4 guru yang setiap hari senin sampai hari rabu di bagi menjadi beberapa titik wilayah seperti di desa pongangan, kreo, sadeng, dan getas. Anak-anak dikelompokkan per wilayah, dan pembelajaran dilaksanakan pada salah satu rumah peserta didik untuk berkumpul dan menjalankan aktivitas belajar.

Pembelajaran pada saat pandemi Covid-19 dilaksanakan pada home visit, pembelajarannya pun sama ketika berada di lembaga sekolah. Hanya saja di rumah salah satu peserta didik tersebut tidak ada berbagai macam mainan dan fasilitas lain seperti dalam lembaga. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan penuh kesabaran dan bimbingan dari guru. Ibu guru bekerja keras supaya anak-anak didik tetap belajar dan menerapkan pembiasaan seperti pada saat di sekolah dengan menghafalkan beberapa hadist sederhana, sesekali menggunakan bahasa krama, tetap izin ketika hendak ke toilet dan lain sebagainya. Di dalam menerapkan pembiasaan ini, guru juga berusaha semaksimal mungkin supaya

anak juga tetap nyaman ketika pembelajaran berlangsung, sehingga pembiasaan dapat terlaksana dengan mudah menghasilkan anak-anak yang memiliki sifat sopan santun dan berakhlakul karimah.

Meskipun di sekolah anak telah dibiasakan untuk bersikap, bertutur kata yang baik sehingga anak memiliki sikap sopan santun, namun juga sudah seharusnya di rumah juga perlu diterapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada sikap anak, setidaknya anak sudah sedikit terbiasa dengan sikap dirumah dan menerima kebiasaan dengan baik yang diterapkan di sekolah. Untuk itu peran pihak sekolah dan wali murid sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan dan perubahan sikap seorang anak. Sebab, kurangnya waktu untuk bertatap muka secara langsung dengan peserta didik, sedikit menghambat jalannya pembiasaan. dengan adanya pemberian tugas melalui daring, anak jarang berkontak langsung pada guru. Oleh sebab itu, alangkah baiknya ketika wali murid dan pihak sekolah

bekerja sama supaya karakter anak dapat terbentuk dengan maksimal sesuai dengan harapan.

Sehingga, seberapa banyakpun problem atau masalah-masalah yang muncul pada saat penerapan pembiasaan pada anak, dapat terminimalisir adanya kerja sama, dan dukungan serta motivasi dari pihak sekolah serta wali murid dalam menerapkan pembiasaan pada anak, baik itu dilaksanakan dirumah maupun ketika adanya kegiatan home visit.

3. Solusi problematika penerapan pembiasaan di RA Miftahul Hidayah

Dari beberapa masalah yang ada pada penerapan pembiasaan sudah pasti pihak lembaga sekolah juga mempunyai solusi dari permasalahan yang menghambat penerapan pembiasaan tersebut. Sebab guru RA tidak akan kehabisan cara untuk mendidik dan membimbing anak-anak didiknya untuk terus belajar lebih giat lagi. Supaya tujuan di dalam penerapan pembiasaan tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan, solusinya anatara lain yaitu:

- a. Penerapan pembiasaan diterapkan setiap hari, seperti guru menyambut anak di depan pintu gerbang dan memberi salam kepada anak, dengan begitu anak secara otomatis bersalaman dengan gurunya. Namun pada saat pandemi, penerapan pembiasaan pada anak tetap diterapkan pada saat kegiatan home visit yang diadakan setiap tiga kali dalam waktu satu minggu, ketika hendak masuk rumah maka anak dibiasakan untuk membea do'a masuk rumah dan mengucapkan salam. Selebihnya anak dapat belajar dirumah dan menerapkan pembiasaan bersama keluarganya.
- b. Guru lebih banyak memberikan contoh dari pada hanya sekedar kata namun tidak ada tindakan yang nyata. Misalnya seperti berbicara menggunakan bahasa krama, guru sesekali menggunakan bahasa tersebut tentunya disertai dengan pengertian-pengertian mengapa anak juga perlu belajar berbahasa krama. Selain menggunakan bahasa krama guru juga memberikan contoh ketika sedang lewat di depan orang lain, dengan membungkukkan

sedikit badannya.

- c. Adanya kerja sama dengan pihak keluarga dirumah, seperti orang tua membiaskan anak ketika masuk rumah mengucapkan salam, meletakkan tas dengan baik, tidak sungkan mengucapkan terimakasih. Maka, dengan begitu pihak sekolah akan lebih mudah untuk menerapkan pembiasaan pada anak. Begitupun anak, juga akan lebih mudah menerima dan menirukan yang telah dicontohkan oleh guru.
- d. Menjaga mood anak dan menerapkan pembiasaan dengan cara yang santai, dengan begitu anak tanpa sadar sikapnya sedang dibentuk melalui kebiasaan yang menyenangkan.
- e. Mematuhi protokol kesehatan ketika berinteraksi dengan guru. Karena adanya pandemi, maka kegiatan penerapan pembiasaan yang melibatkan kontak langsung pada peserta didik agar tetap berjalan maka guru dan anak-anak wajib untuk ematuhi protokol kesehatan sesuai anjuran dari pemerintah dengan

mencuci tangan memakai sabun, menjaga jarak, dan memakai masker.

Dalam setiap problematika, pasti disertai dengan adanya solusi yang dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Diatas telah di sebutkan bebrapa solusi yang dilakukan oleh ibu guru untuk tetap menjalankan visi dan misi lembaga untuk membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah, dan menjadikan anak bersikap sopan santun terhadap orang lain, yang ditanamkan sejak meraka masih berusia dini. Kuncinya dari ibu guru yaitu sabar untuk mendidik anak, karena terkadang anak masih bertingkah laku sesuka hatinya. Dengan begitu ibu guru berusaha semaksimal mungkin agar penerapan pembiasaan dapat membentuk sikap sopan santun pada anak-anak RA Miftahul Hidayah.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Adanya pandemi, pertemuan dengan anak-anak dilakukan setiap minggunya diadakan tiga kali pertemuan saja. Terlebih lagi peraturan yang mengharuskan belajar dirumh atau daring, namun

penerapan pembiasaan tetap berjalan pada saat home visit.

2. Keterbatasan ruang lingkup penelitian, dimana skripsi ini hanya membahas mengenai pembentukan sikap sopan santun melalui pembiasaan pada anak di RA Miftahul Hidayah.

Meskipun banyak keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti sangat bersyukur karena ditengah pandemi penelitian tetap dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Dan Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian meski sedikit sulit karena adanya pandemi yang terjadi saat ini.

BAB V



PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian skripsi tentang “Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menerapkan Sikap Sopan Santun Pada Anak di RA Miftahul Hidayah” yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah

Penerapan pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah dilaksanakan setiap hari, itu pada saat sebelum pandemi. Namun pada saat pandemi saat sekarang ini, penerapan pembiasaan dilakukan setiap tiga kali dalam seminggu atau bisa lebih dari itu tergantung peraturan dari sekolah. Biasanya anak dibiasakan untuk bersalaman dan mencium tangan guru pada saat ini tetap namun anak diwajibkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan tetap memakai masker. Kemudian selain

mencium tangan guru, anak juga dicontohkan untuk tetap menghormati guru dan teman sekitar walupun kini harus menjaga jarak. Dengan adanya peraturan menjaga jarak, apabila dibiarkan maka sikap sopan santun anak akan terkikis. Meskipun begitu, pembiasaan ini sangatlah penting, terutama dilakukan dirumah karena pada saat ini anak lebih banyak dirumh dibandingkan di sekolah.

Anak-anak RA Mifathul Hidayah sebagian besar sudah bisa menerapkan apa yang diajarkan oleh gurunya. Dengan pembiasaan yang diajarkan pada saat pandemi ini, selain memberi contoh secara langsung pada anak, guru juga memberikan pengertian pada anak mengenai kondisi pada saat sekarang ini. Tentunya berbeda sebelum adanya pandemi Covid-19 ini.

Dalam penerapan pembiasaan memiliki peranan dalam membentuk sikap sopan santun pada anak didik, tentunya sesuai dengan apa yang dicontohkan guru pada anak didiknya.

Ketika penerapan pembiasaan ini dilaksanakan sejak anak masih dini, akan sangat mudah dan berpengaruh pada masa dewasanya kelak, ketika anak dibiasakan bersikap sopan dan bertutur kata yang baik maka itu akan secara otomatis digunakan anak dan melekat sulit untuk dihilangkan.

2. Hasil dari pelaksanaan dalam penanaman sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah yaitu sangat baik. Diperoleh dari hasil penelitian dan wawancara dari pihak guru mengutarakan bahwa rata-rata anak kelas B sudah dapat mengikuti dan melaksanakan pembiasaan tanpa dicontohkan guru sebelumnya. Mereka dapat melaksanakan pembiasaan seperti mencium tangan guru, mengucapkan salam apabila berjumpa dengan guru, dan memperhatikan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Pembiasaan yang diterapkan di sekolah ataupun pada saat home visit, tertanam juga pada anak ketika sedang berada dirumah. Terbukti ketika orang tua anak mengutarakan pada ibu guru, bahwa anak-anak dirumah semakin giat belajar,

pada saat masuk rumah mengucapkan salam, dan apabila sedang berbicara dengan orang tua tidak membentak.

3. Problematika penerapan pembiasaan di RA Miftahul Hidayah

- a. Ada beberapa siswa yang masih sulit menyesuaikan pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh guru
- b. Tidak terbiasanya anak ketika dalam lingkungan keluarga belum diajarkan mengenai sikap sopan dan santun terhadap orang lain, sehingga anak tidak paham pentingnya pembiasaan yang dicontohkan guru untuk dirinya
- c. Anak zaman sekarang, menganggap bahwa sikap kepada orang lain itu tidak penting karena sudah terpengaruh oleh media sosial, hp maupun televisi.

- d. Adanya pandemi, ada beberapa anak yang takut berinteraksi secara langsung pada guru

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Miftahul Hidayah, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penerapan pembiasaan ini sebaiknya dilakukan secara kontinyu baik disekolah maupun dirumah. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah dapat diterapkan juga di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dirumah orang tua membiasakan anak sebelum berangkat dan sesudah pulang sekolah anak dibiasakan meminta izin dan bersalamanan dan mencium tangan ibu dan bapak. Dengan begitu anak dapat mengaplikasikannya juga di sekolah.
2. Guru sebagai pendidik dalam penerapan pembiasaan ini sebaiknya lebih memperbanyak contoh secara langsung kepada anak didik, dan di tambahi dengan nasihat-nasihat untuk anak.
3. Penerapan pembiasaan dilakukan setiap hari supaya dalam diri anak tertanam sikap sopan

santun yang akan teru melkat dalam dirinya.

4. Supaya anak didik dapat memiliki sikap sopan santun dan akhlak yang baik, perlu di biasakan mulai sdini mungkin.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Dengan mengucapkan kalimat hamdhalah *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* bersyukur penulis telah mampu menyelesaikan skripsi ini. Dalam skripsi ini tentunya masih banyak kekurangannya, oleh karena itu peneliti meminta kritik dan saran yang bersifat membangun supaya dapat menjadi masukan peneliti. Demikian pula semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi peneliti.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan baik materi serta do'a yang terucapkan hingga terselesainya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aly Hery Noer. Ilmu *Pendidikan Islam*.1999. Jakarta:
Logos Wacana Ilmu

Anwar Chairul. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik
Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ircisod

Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi
Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press



- Azzet Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fadillah Muhammad dan Lilif Muallifatul Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Halim, M. Niphan Abdul. 2000. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Kurniawan Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di lingkungan Keluarga , Sekolah Perguruan Tinggi dan Masyarakat)*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Majid Abdul dan Dian Handayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Manan Syaepul. 2017. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim. Vol. 15, No. 1
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. II: Jakarta: Bulan Bintang
- Margono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE, UII
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta:

Imprint Bumi Aksara

Moloeng, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

M. Purwanto Ngalim. 2002. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mustari Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Nata Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Waca Ilmu

Patria Anggara Nur. *Hubungan Anatara Pemakaian Bahasa Krama dan Locus of Control dengan Penalaran Moral pada Penutur Bahasa Krama*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Putra Nusa dan Ninin Dwi Lestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R N D*. Cet. VI; Bandung: CV.Afa Beta

Strauss Anslem dan Juliet Corbin. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sujiono Yuliana Nurani. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kembangan

Syah Muhibbin. 2000. Psikologi Pnedidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tafsir Ahmad. 1994. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Lampiran 1

VISI, MISI Dan TUJUAN RA

Visi:

Membentuk Perilaku Anak yang berbudi luhur, cerdas, terampil & ber Akhlakul Karimah

Misi:

1. Memperkuat keimanan & ketakwaan terhadap

Tuhan YME, Ulet dan berbudi pekerti luhur

2. Meningkatkan Kedisiplinan
3. Meningkatkan kemandirian
4. Menanamkan Aqidah Sejak Dini pada Anak

Tujuan:

- 1) Mencerdaskan Kehidupan Bangsa
- 2) Mengarahkan Anak Tumbuh Secara Islami
- 3) Membekali Anak Menuju Salih Salihah

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Penerapan Metode Pembiasaan untuk Membentuk Sikap Sopan Santun Pada Anak di RA Miftahul Hidayah

A. Wawancara dengan Kepala RA Miftahul Hidayah

1. Apakah metode pembiasaan juga diterapkan pada saat belajar?



2. Apakah metode pembiasaan dapat meningkatkan minat belajar siswa?
3. Apa saja manfaat yang didapatkan setelah metode pembiasaan di terapkan pada anak?
4. Bagaimana bentuk penanaman sikap sopan santun di RA Miftahul Hidayah?
5. Apa kendala yang di temui pada saat penerapan metode pembiasaan di masa panemi saat ini?
6. Apa tujuan diadakannya penerapan pembiasaan pada anak ini?
7. Bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak?
8. Sejauh mana efektivitas penerapan pembiasaan dalam membentuk sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah?

B. Wawancara dengan guru kelas

1. Bagaimana penerapan pembiasaan untuk membentuk sikap sopan santun pada anak pada saat dikelas?
2. Apakah pada saat di kelas anak juga

menerapkan pembiasaan seperti yang dicontohkan oleh guru?

3. Apa saja problematika penerapan pembiasaan pada anak pada saat dikelas?
4. Bagaimana penerapan pembiasaan dikelas pada masa pandemi seperti sekarang ini?
5. Apakah pembiasaan dapat membentuk sikap sopan santun pada anak?

Lampiran 3



PEDOMAN OBSERVASI

Didalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang telah di dapat selama melaksanakan penelitian.

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan pada saat penelitian dalam penelitiannya yaitu penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah:

No	Yang di amati	Ya	Tidak
1.	Perilaku anak pada saat di dalam kelas terhadap guru dan teman lainnya a. Anak memberi salam kepada guru b. Mencium tangan guru c. Berdo'a sebelum dan sesudah melakukn kegiatan d. Tidak mengobrol pada saat guru sedang memberi materi pelajaran e. Meminta izin kepada guru		

	<p>pada saat ingin ke toilet</p> <p>f. Berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun dan lemah lembut</p> <p>g. Mnenolong teman ketika sedang membutuhkan pertolongan</p> <p>h. Saling berbagi baik minuman maupun ktika teman tidak membawa alat tulis</p> <p>i. Mengucapkan “Terimakasih” ketikadiberi sesuatu</p> <p>j. Mematuhi arahan dari guru</p>		
2.	<p>Perilaku guru terhadap anak-anak</p> <p>a. Menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak</p> <p>b. Berbicara menggunakan bahasa yang lembut</p> <p>c. Selalu menunjukkan wajah yang ceria</p>		

	<p>d. Memberi arahan pada anak untuk bersikap sopan santun pada orang tua dan guru</p> <p>e. Memberi contoh yang baik pada anak</p> <p>f. Tidak marah ketika ada anak yang melakukan kesalahan</p>		
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Lampiran 4

DOKUMENTASI

1. Profil RA Miftahul Hidayah
2. Visi, Misi dan Tujuan RA Miftahul Hidayah
3. Dokumen foto



Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala RA Miftahul Hidayah

1. Apakah metode pembiasaan juga diterapkan pada saat belajar?

Iya, jadi pembiasaan yang diberikan pada anak tidak hanya dilaksanakan pada saat masuk ke sekolah saja, namun juga diterapkan pada saat proses belajar. Seperti contoh anak dibiasakan untuk mengucapkan terimakasih ketika telah diberi nilai pada guru, anak juga dibiasakan untuk menggunakan kata minta tolong dan permisi apabila hendak ke toilet. Disini anak juga dibiasakan untuk saling membantu teman lainnya, ketika teman tidak membawa alat tulis, maka teman lainnya di ajarkan untuk meminjaminya.

2. Apakah metode pembiasaan dapat meningkatkan minat belajar siswa?

Ada beberapa anak yang meningkat belajarnya, walaupun tidak seluruh siswa namun ada beberapa

3. Apa saja manfaat yang didapatkan setelah metode pembiasaan di terapkan pada anak?

Manfaat yang di dapatkan sangatlah banyak, seperti anak terbiasa mengucapkan salam apabila bertemu dengan ibu guru, anak juga menyapa dengan wajah tersenyum, anak terbiasa salim dan mencium tangan dengan menggunakan hidung, dan juga anak mulai menunjukkan perilaku yang baik tidak hanya pada saat di sekolah namun hal tersebut juga dilakukan pada saat nak di rumah.

4. Bagaimana bentuk penanaman sikap sopan santun di RA Miftahul Hidayah?

Dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya, namun karena adanya pandemi maka proses pembiasaan dilaksanakan pada saat home visit atau bertatap

muka, walaupun hal ini dilaksanakannya hanya beberapa kali setiap minggu namun ini diharapkan tidak berpengaruh pada sikap anak. Seperti contoh, pada saat home visit anak memberi salam pada ibu guru ketika guru datang, dan mencium tangan menggunakan hidung.

5. Apa kendala yang di temui pada saat penerapan metode pembiasaan di masa pandemi saat ini?

Adanya pandemi menyebabkan beberapa kendala, yang biasanya penerapan pembiasaan dilaksanakan setiap hari selama 6 kali dalam seminggu, pada saat pandemi hanya dilaksanakan pada saat kegiatan home visit yang dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu, anak lebih banyak melakukan kegiatan dirumah, tidak sedikit anak yang tidak diperhatikan oleh orang tua karena bekerja. Namun, dengan begitu guru tetap memiliki banyak cara untuk mengatasi kendala yang ada.

6. Apa tujuan diadakannya penerapan pembiasaan pada anak?

Supaya anak menjadi terbiasa dan menjadi

kebiasaan yang akan sulit untuk ditinggalkan hingga dewasa nanti. Karena ketika anak sudah terbiasa maka ini akan sulit dihilangkan, dan bersifat otomatis.

7. Bagaimana peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak?

Peran guru disini memberikan contoh secara langsung supaya anak dapat membiasakan contoh-contoh baik yang diberikan oleh guru pada anak sampai dewasa nanti, seperti mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah dan meminta izin pada kedua orang tua ketika hendak bepergian dan mencium tangan orang tua.

8. Sejauh mana efektivitas penerapan pembiasaan dalam membentuk sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah?

Anak sudah mulai menirukan apa yang dicontohkan oleh guru, dan beberapa orang tua murid juga beberapa menyampaikan pada kami bahwa anak dirumah sudah mulai pintar sama orang tua, ketika dinasehati anak mendengarkan

dan mengucapkan salam ketika pulang dari sekolah.

B. Wawancara dengan guru kelas

1. Bagaimana penerapan pembiasaan untuk membentuk sikap sopan santun pada anak pada saat dikelas?

Pembiasaan dilakukan pada saat proses belajar yaitu anakdibiasakan untuk mendengarkan ketika ibu guur sedang menjelaskan materi belajar, anak mematuhi apa yang diperintahkan guru dan tidak mengobrol ketika sedang belajar.

2. Apakah pada saat di kelas anak juga menerapkan pembiasaan seperti yang dicontohkan oleh guru?

Ada beberapa, namun sebagian besar sudah dapat menerapkan walaupun masih ada beberapa anak yang sesuka hatinya sendiri dan kurang memperhatikan guru.

3. Apa saja problematika penerapan pembiasaan pada anak pada saat dikelas?

Pada saat di kelas ada beberapa anak yang masih mengobrol dengan temannya, namun hal

tersebut dapat diatasi oleh guru. Dengan cara memberi nasihat dengan bahasa yang lembut dan sedikit candaan pada anak.

4. Bagaimana penerapan pembiasaan dikelas pada masa pandemi seperti sekarang ini?

Pada saat home visit penerapan pembiasaan tetap dilaksanakan seperti biasa, anak tetap berhadapan dan berinteraksi dengan guru secara langsung namun dengan mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker pada saat proses belajar.

5. Apakah pembiasaan dapat membentuk sikap sopan santun pada anak?

Iya tentu, karen dengan adanya pembiasaan yang baik dengan begitu anak akan menjadi terbiasa dengan sikap yang dibiasakan oleh guru.

Lampiran 6

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Didalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi yang bertujuan untuk memperkuat

hasil penelitian yang telah di dapat selama melaksanakan penelitian.

Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan pada saat penelitian dalam penelitiannya yaitu penerapan metode pembiasaan untuk menanamkan sikap sopan santun pada anak di RA Miftahul Hidayah:

No	Yang di amati	Ya	Tidak
1.	Perilaku anak pada saat di dalam kelas terhadap guru dan teman lainnya		
	a. Anak memberi salam kepada guru	✓	
	b. Mencium tangan guru	✓	
	c. Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	✓	
	d. Tidak mengobrol pada saat guru sedang memberi materi pelajaran	✓	
	e. Meminta izin kepada guru pada saat ingin ke toilet	✓	✓
	f. Berbicara dengan menggunakan bahasa yang	✓	

	<p>santun dan lemah lembut</p> <p>g. Menolong teman ketika sedang membutuhkan pertolongan ✓</p> <p>h. Saling berbagi baik minuman maupun ketika teman tidak membawa alat tulis ✓</p> <p>i. Mengucapkan “Terimakasih” ketika diberi sesuatu</p> <p>j. Mematuhi arahan dari guru</p>		
2.	<p>Perilaku guru terhadap anak-anak ✓</p> <p>a. Menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak ✓</p> <p>b. Berbicara menggunakan bahasa yang lembut ✓</p> <p>c. Selalu menunjukkan wajah yang ceria ✓</p> <p>d. Memberi arahan pada</p>		

	anak untuk bersikap sopan santun pada orang tua dan guru ✓		
	e. Memberi contoh yang baik pada anak ✓		
	f. Tidak marah ketika ada anak yang melakukan kesalahan		

Lampiran 7

DOKUMENTASI GAMBAR



Anak-anak memperhatikan penjelasan dari ibu guru



Halaman RA Miftahul Hidayah



Proses wawancara pada guru kelas A ibu Masrokah



Proses wawancara pada Kepala Sekolah RA Miftahul

Hidayah ibu Hanik Romdhonah



Contoh perilaku sopan santun anak mencium tangan menggunakan hidung







Perilaku sopan santun



Praktik sholat subuh dengan mematuhi protokol kesehatan dengan jaga jarak

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Risna Afifat Damayanti
2. Tempat & Tgl. Lahir : Semarang, 5 Juni 1999
3. Alamat Rumah : Jl. Pongangan RT. 03 RW.
01
Gunungpati, Semarang.
HP : 0895392160500
E-mail :
risnaafifat676994@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Miftahul Hidayah lulus pada Tahun 2005.
 - b. SDN Pongangan 01 lulus pada Tahun 2011.
 - c. MTs Al-Islam Gunungpati lulus pada Tahun 2014.
 - d. MA Al-Asror Gunungpati lulus pada Tahun 2017.
 - e. UIN Walisongo Semarang masuk pada Tahun 2017.

Semarang, 17 Maret



2021

Risna Afifat Damayanti

NIM: 1703106027

